



Al-Hafizh Jalaluddin As-Suyuthi

MARASID AL-MATHALI'

(TEMPAT-TEMPAT PENGAMATAN TERBIT)

Penelitian tentang Hubungan antara Pembukaan dan Penutup
Surah-Surah Al-Quran

Terjemah oleh:
Muhamad Abid Hadlari S.Ag.,Lc.

Marasid Al-Mathali'

(Tempat-Tempat Pengamatan Terbit)

Penelitian tentang Hubungan antara Pembukaan dan Penutup
Surah-Surah Al-Quran

Karya:

Al-Hafizh Jalaluddin As-Suyuthi (849-911 Hijriah)

Dibaca dan Disempurnakan oleh:

Dr. Abdul Muhsin bin Abdul Aziz Al-Askar

Diterjemahkan oleh:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Terjemah lainnya [**KLIK DI SINI**](#)

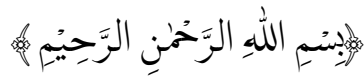
DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	3
MUQADDIMAH PENTAHQIQ	7
KEMUKJIZATAN LINGUISTIK.....	8
ILMU MUNASABAT (KESESUAIAN)	11
AS-SUYUTHI DAN MASA ILMIAHNYA	16
SILSILAH DAN KELAHIRANNYA	17
KEHIDUPAN ILMIAH DAN GURU-GURUNYA.....	18
KEDUDUKAN ILMIAHNYA	19
KARYA-KARYANYA	21
WAFATNYA.....	24
PERINGATAN PENTING	24
DOKUMENTASI PENISBATAN RISALAH	25
NAMA RISALAH.....	26
METODOLOGI DAN ISI:	27
PENTINGNYA DAN NILAI RISALAH:.....	29
SUMBER-SUMBERNYA:.....	29
CATATAN:.....	30
DESKRIPSI NASKAH-NASKAH:	31
METODOLOGI TAHQIQ:.....	32
MUQADDIMAH PENULIS.....	34
AL-BAQARAH	37
ALI 'IMRAN	38
AN-NISA	38
AL-MAIDAH.....	39
AL-AN'AM	40
AL-A'RAF	40
AL-ANFAL	41
AT-TAUBAH	41

YUNUS.....	41
HUD, YUSUF, AR-RA'D, IBRAHIM, AL-HIJR.....	42
AN-NAHL	43
AL-ISRA	43
AL-KAHF, MARYAM, THAHA	43
AL-ANBIYA	44
AL-HAJJ.....	45
AL-MU'MINUN	45
AN-NUR	46
AL-FURQAN	46
ASY-SYU'ARA	47
AN-NAML.....	47
AL-QASHAS	47
AL-ANKABUT	48
AR-RUM	48
LUQMAN.....	48
AS-SAJDAH.....	49
AL-AHZAB	49
SABA'	49
FATHIR.....	49
YASIN	50
ASH-SHAFFAT.....	50
SHAD	51
AZ-ZUMAR	51
GHAFIR.....	51
FUSSILAT	52
ASY-SYURA	52
AZ-ZUKHRUF	52
AD-DUKHAN	53
AL-JATSIYAH	53

AL-AHQAF.....	53
AL-QITAL.....	54
AL-FATH.....	54
AL-HUJURAT	55
QAF.....	55
ADZ-DZARIYAT	56
ATH-THUR.....	56
AN-NAJM	56
AL-QAMAR.....	57
AR-RAHMAN	57
AL-WAQI'AH.....	57
AL-HADID	57
AL-MUJADALAH	58
AL-HASYR.....	58
AL-MUMTAHANAH.....	58
ASH-SHAFF	59
AL-JUMU'AH.....	59
AL-MUNAFIQUN	59
AT-TAGHABUN	60
ATH-THALAQ.....	60
AT-TAHRIM	60
AL-MULK.....	61
NUN.....	61
AL-HAQQAH	62
SA'ALA	62
NUH.....	62
AL-JINN.....	63
AL-MUZZAMMIL.....	63
AL-MUDDATSTSIR.....	63
AL-QIYAMAH.....	64

AL-INSAN.....	64
AL-MURSALAT	64
'AMMA	65
AN-NAZI'AT	65
'ABASA	65
AT-TAKWIR	66
AL-INFITAR	66
AL-MUTAFFIFIN.....	66
AL-INSYIQAQ	66
AL-BURUJ	67
ATH-THARIQ	67
AL-A'LA	67
AL-GHASYIYAH.....	67
AL-FAJR	68
AL-BALAD	68
ASY-SYAMS	68
AL-LAIL	68
ADH-DHUHA	68
ALAM NASYRAH	68
AL-'ALAQ.....	69
AL-QADR	69
ALHAAKUM	69
AL-HUMAZAH	70
AL-IKHLAS	70
AN-NAS	71



MUQADDIMAH PENTAHQIQ

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab sebagai petunjuk dan cahaya, dan mengutus dengannya Muhammad bin Abdullah sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam yang banyak kepadanya, keluarganya, dan para sahabatnya.

Adapun setelah itu:

Ini adalah risalah warisan^[1] yang unik dalam babnya, yang membahas bab penting dari bab-bab kemukjizatan retorika Al-Quran, yaitu hubungan antara pembuka dan penutup surah-surah.

Penulis risalah ini - yang diterbitkan untuk pertama kalinya hari ini setelah tersimpan dalam lemari - adalah Jalaluddin As-Suyuthi, salah satu tokoh Islam yang mengabdikan hidupnya untuk ilmu dan penulisan.

Sebelum pembaca yang mulia menelaah risalah ini, di hadapannya terdapat pengantar tentang kemukjizatan linguistik Al-Quran dan posisi kesesuaian antara pembuka dan penutup surah di dalamnya, kemudian pengenalan tentang penulisnya, lalu pembahasan tentang risalah ini dari segi nama, metodologi, isi dan nilai ilmiahnya, deskripsi naskah-naskah manuskrip, dan metodologi tahqiq (penelitian/verifikasi).

Saya telah berusaha menuju kesempurnaan dalam menghadirkan manuskrip ini. Jika saya mendekati kebenaran dan benar, maka itu adalah karunia dan taufik dari Allah. Jika tidak, cukuplah bagi saya bahwa saya telah mencurahkan usaha dan mengeluarkan segenap kemampuan, dan permintaan maaf di kalangan orang-orang yang mulia adalah diterima.

Peneliti (Muhagiqq)

^[1] Telah diterbitkan di majalah Fakultas Bahasa Arab Universitas Al-Azhar, edisi (21) tahun 1424 H.

KEMUKJIZATAN LINGUISTIK

Al-Quran yang mulia adalah firman Tuhan semesta alam dan tali Allah yang kokoh. Al-Quran adalah mukjizat terbesar yang menunjukkan kenabian Nabi Muhammad ﷺ, di samping banyak mukjizat lain yang merupakan tanda-tanda nyata dan bukti kebenaran atas keabsahan risalahnya, serta bukti bahwa beliau adalah nabi yang diutus dari Tuhannya Yang Maha Suci dan Maha Tinggi.

Di antara hal yang menunjukkan keagungan Al-Quran adalah aspek-aspek kemukjizatan yang melimpah yang terkandung di dalamnya. Termasuk di antaranya adalah keindahan bahasanya yang tercermin dalam kekokohan kata-katanya, kebaikan maknanya, dan keluhuran susunannya yang datang dengan karakteristik khusus yang berbeda dari kebiasaan susunan semua perkataan mereka (orang Arab). Bahkan dikatakan: "Sesungguhnya Al-Quran telah memecahkan kebiasaan dengan kefasihannya, dan hal itu berjalan seperti berubahnya tongkat menjadi ular."

Al-Baqillani - setelah membahas tentang karakteristik syair dan pengaruhnya pada jiwa untuk sampai pada penjelasan tentang keindahan bahasa Al-Quran - berkata: "Adapun metode Al-Quran, susunannya, komposisinya, dan rangkaiannya; maka sesungguhnya akal pikiran kebingungan dalam memahami arahnya, tersesat dalam lautannya, dan tak mampu menggambarkannya." Dia juga berkata: "Sesungguhnya Al-Quran itu memiliki susunan yang mengagumkan, komposisi yang menakjubkan, dan mencapai puncak tertinggi dalam keindahan bahasa sampai pada batas yang menunjukkan ketidakmampuan makhluk untuk menandinginya."^[2]

Di antara aspek kemukjizatan Al-Quran adalah kenyataan bahwa ia tetap terjaga sepanjang masa, terpelihara dari perubahan dan pergantian, serta datang dengan mengatur kehidupan manusia melalui kemukjizatan legislatifnya dan petunjuk-petunjuknya bagi akal pikiran. Ini belum termasuk aspek-aspek kemukjizatan lainnya yang banyak, yang telah ditulis dalam berbagai karya seperti "Mu'tarak Al-Aqran fi I'jaz Al-Quran"^[3] karya **Jalaluddin As-Suyuthi**.

^[2] Sumber yang sama, hal. (35)

^[3] Dicitak dengan tahqiq oleh Ustadz Ali Al-Bajawi.

Bahkan sebagian ulama berkata: "Yang benar adalah bahwa aspek-aspek kemukjizatan Al-Quran tidak terbatas."^[4]

Al-Baqillani berpendapat bahwa kemukjizatan Al-Quran yang membedakannya dari kitab-kitab samawi lainnya adalah sifat yang melekat seiring waktu dan tetap ada di setiap masa. **Al-Baqillani** berkata: "Dengan ini dan yang serupa dengannya, jelaslah apa yang kami katakan bahwa kenabian beliau dibangun di atas^[5] dalil Al-Quran dan kemukjizatannya. Al-Quran memiliki hukum dalam menunjukkan dirinya sendiri dan kebenarannya bahwa ia dapat diketahui sebagai firman Allah Ta'ala. Hukumnya berbeda dengan kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi lainnya, karena kitab-kitab tersebut tidak menunjukkan dirinya sendiri kecuali dengan hal tambahan di luar dirinya dan sifat yang ditambahkan padanya, karena susunan kata-katanya tidaklah mukjizat meskipun apa yang terkandung di dalamnya berupa pemberitaan tentang hal-hal gaib adalah mukjizat."^[6]

Banyak ulama berpendapat bahwa yang menjadi aspek utama dari kemukjizatan Al-Quran adalah susunannya, keserasian kata-katanya, kefasihannya, berbagai bentuk keringkasannya, dan keindahan bahasanya yang melampaui kebiasaan orang Arab yang merupakan para kesatria kata-kata dan ahli dalam bidang ini. Al-Quran datang dengan ucapan yang menakjubkan dan gaya yang unik, berbeda dengan gaya bahasa Arab, metode puisi dan prosanya, yang tercermin dalam penggalan ayat-ayatnya dan akhiran kata-katanya. Tidak ditemukan sebelum dan sesudahnya yang serupa dengannya.^[7]

Ibnu Atiyyah berkata: "Orang-orang berbeda pendapat tentang kemukjizatan Al-Quran. Pendapat yang dipegang oleh mayoritas dan para ahli - dan ini yang benar - bahwa tantangan (untuk menandingi Al-Quran) terletak pada susunannya, kebenaran makna-maknanya, dan kesinambungan kefasihan kata-katanya."^[8]

^[4] *Mu'tarak Al-Aqran fi I'jaz Al-Qur'an* (3/1).

^[5] Dr. Muhammad Al-Umari berpendapat bahwa teks yang benar adalah: Pembangunan kenabiannya didasarkan pada..." (*Al-Balaghah Al-'Arabiyyah Ushuluha wa Imtidadatuha*, hal. 163).

^[6] *I'jaz Al-Qur'an*, hal. (14).

^[7] *Mu'tarak Al-Aqran* (271), lihat juga: *Asy-Syifa* karya Al-Qadhi Iyadh (1/358) dan seterusnya.

^[8] *Al-Muharrar Al-Wajiz* (1/38).

Beberapa ulama lain tidak membatasi kemukjizatan pada satu aspek saja. Di antara mereka adalah **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah** yang berkata: "Kemukjizatan Al-Quran tidak hanya dari segi kefasihan dan keindahan bahasanya saja, atau susunan dan gayanya saja, atau pemberitaan tentang hal gaib saja, atau pengalihan keinginan untuk menandinginya saja, atau pencabutan kemampuan untuk menandinginya saja. Namun ia adalah tanda yang jelas dan mukjizat dari berbagai segi:

- Dari segi lafaz.
- Dari segi susunan.
- Dari segi keindahan bahasa dalam penunjukan lafaz terhadap makna.
- Dari segi makna-makna yang Allah Ta'ala kabarkan tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya serta para malaikat-Nya.
- Dari segi makna-makna yang diberitakan tentang hal gaib di masa lalu.
- Dari segi pemberitaan tentang hal gaib di masa depan.
- Dari segi pemberitaan tentang hari akhir.
- Dari segi dalil-dalil yang meyakinkan dan analogi-analogi logis yang merupakan perumpamaan-perumpamaan yang dibuat.

Sebagaimana Allah berfirman: *"Dan sungguh Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Quran ini dengan bermacam-macam perumpamaan, tetapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari(nya)."* [Al-Isra: 89]

Semua aspek kemukjizatan Al-Quran yang disebutkan oleh manusia adalah bukti atas kemukjizatannya, dan tidak ada pertentangan dalam hal itu. Setiap kaum menyadari apa yang mereka sadari dari aspek-aspek tersebut."^[9]

Apapun yang dikatakan tentang aspek-aspek kemukjizatan Al-Quran, tidak mungkin mengabaikan pembahasan tentang sisi keindahan bahasanya. Aspek ini tampak dalam karakteristik khusus yang membuat takjub para ahli bahasa dan membungkam para penentang awal, yaitu orang-orang Arab yang fasih, para

^[9] *Al-Jawab As-Sahih liman Baddala Din Al-Masih* (5/428), lihat juga: *Basha'ir Dzuway At-Tamyiz* (1/68).

orator dan ahli bahasa. Mereka tidak menemukan cara lain kecuali mengatakan bahwa ini hanyalah kebohongan yang dibuat-buat, dongeng orang-orang terdahulu, sihir, syair, dan perdukunan.

Para ulama sejak dahulu telah menekuni kitab Allah untuk mengungkap karakteristik susunannya, metode-metode gayanya, dan bentuk-bentuk pengungkapannya. Mereka membahas hakikat, kiasan, perumpamaan, metafora, dan keindahan-keindahannya, serta berbagai macam variasi dalam ungkapan dan dialognya. Mereka menguraikan pembahasan ini dalam kitab-kitab tafsir dan karya-karya independen lainnya.

ILMU MUNASABAT (KESESUAIAN)

Di antara yang mereka tulis - yang berkaitan dengan keindahan bahasa dan susunannya - adalah keterkaitan antara surah-surah dan ayat-ayatnya satu sama lain sehingga seperti satu kesatuan kata. Meskipun Al-Quran diturunkan secara bertahap dengan berbagai hukum yang disyariatkan karena berbagai sebab dan sesuai dengan kejadian dan situasi, selama lebih dari dua puluh lima tahun^[10], namun terdapat keterkaitan yang kokoh antara surah-surah dan ayat-ayat tersebut. Setiap surah dan ayat datang di tempat yang sesuai, baik dalam hubungannya dengan yang sebelum maupun sesudahnya, sehingga menjadi rangkaian yang teratur dengan sebaik-baik susunan yang saling melengkapi. Sampai-sampai **Abu Ali Al-Farisi** berkata: "Al-Quran seluruhnya seperti satu surah."^[11]

Para ulama memperhatikan keterkaitan dan keserasian antara ayat-ayat dan surah-surah ini, dan menamakannya "Ilmu Munasabat".^[12] Mereka banyak memujinya karena pentingnya dalam memahami tujuan-tujuan Al-Quran, merenungkan maknanya, dan merasakan keindahan bahasanya. Mereka mengatakan bahwa manfaatnya adalah menjadikan bagian-bagian perkataan saling terkait, sehingga memperkuat hubungannya dan menjadikan susunannya seperti bangunan yang kokoh dengan bagian-bagian yang serasi.^[13]

^[10] *Mu'tarak Al-Aqran* (1/56).

^[11] *Mughni Al-Labib*, hal. (328, 329), lihat juga: *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir* (1/27).

^[12] Lihat: *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an* (351), *Al-Itqan* (3/322), *Mu'tarak Al-Aqran* (1/54).

^[13] *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an* (1/36).

Fakhruddin Ar-Razi berkata: "Kebanyakan keindahan Al-Quran tersimpan dalam susunan dan keterkaitannya."^[14] **Ar-Razi** juga berkata di akhir tafsirnya untuk surah Al-Baqarah: "Barangsiapa yang merenungkan keindahan susunan surah ini dan keajaiban urutannya, dia akan mengetahui bahwa Al-Quran sebagaimana mukjizat dalam kefasihan kata-katanya dan kemuliaan maknanya, juga mukjizat dalam susunan dan urutan ayat-ayatnya. Mungkin orang-orang yang mengatakan bahwa Al-Quran mukjizat dalam gayanya bermaksud demikian. Namun saya melihat kebanyakan mufassir berpaling dari keindahan-keindahan ini dan tidak memperhatikan hal-hal ini. Masalahnya dalam hal ini seperti yang dikatakan: *'Mata memandang bintang kecil, padahal kesalahan ada pada pandangan, bukan pada bintang dalam kekecilannya.'*"^[15]

Abu Bakar Ibnul Arabi berkata: "Keterkaitan ayat-ayat Al-Quran satu sama lain sehingga menjadi seperti satu kata yang serasi maknanya dan teratur susunannya adalah ilmu yang agung. Tidak ada yang membahasnya kecuali satu ulama yang mengkajinya dalam surah Al-Baqarah. Kemudian Allah membukakan pemahaman kepada kami tentangnya. Ketika kami tidak menemukan orang yang dapat menerimanya, dan kami melihat manusia dengan sifat-sifat kebatilan, kami menutupnya dan menjadikannya antara kami dan Allah, serta mengembalikannya kepada-Nya."^[16]

Al-Biq'a'i berkata: "Ilmu munasabat Al-Quran adalah ilmu yang dengannya diketahui alasan-alasan pengaturan bagian-bagiannya. Ini adalah rahasia keindahan bahasa karena mengantarkan pada terwujudnya kesesuaian makna dengan tuntutan keadaan. Keunggulan dalam hal ini bergantung pada pengetahuan tentang tujuan surah yang diinginkan di dalamnya, dan ini memberikan pemahaman tentang tujuan dari semua kalimatnya. Oleh karena itu, ilmu ini sangat berharga, dan kedudukannya dalam ilmu tafsir seperti kedudukan ilmu bayan dalam ilmu nahwu."^[17]

Meskipun yang membahas tentang hubungan-hubungan bahasa dan kesesuaian antara surah-surah dan ayat-ayat hanya sedikit dari para mufassir

^[14] Sumber yang sama (1/36).

^[15] *At-Tafsir Al-Kabir* (7/139).

^[16] *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an* (1/36).

^[17] *Nuzhum Ad-Durar* (1/6).

seperti yang dikatakan **Ibnu Al-Arabi** dan **Ar-Razi**, namun ada ulama lain yang menulis karya khusus tentang topik ini, di antaranya:

- **Ibnu Az-Zubair Al-Gharnathi** (w. 708 H) dalam kitabnya "Al-Burhan fi Tartib Suwar Al-Quran"^[18]
- **Abu Al-Hasan Al-Biqai** (w. 885 H) dalam kitabnya "Nazhm Ad-Durar fi Tanasub Al-Ayat wa As-Suwar"^[19]
- **Jalaluddin As-Suyuthi** dalam kitabnya "Tanasub Ad-Durar fi Tanasub As-Suwar"^[20]
- **Abu Al-Fadhl Al-Ghumari** dari ulama kontemporer (w. 1413 H) yang menulis "Jawahir Al-Bayan fi Tanasub Suwar Al-Quran"^[21]

Di antara keindahan dan kelembutan kesesuaian dalam Al-Quran adalah yang terlihat dalam kesesuaian dalam satu ayat, di mana penutup ayatnya sesuai dengan kandungan umumnya. Para ahli balaghah telah membahas hal ini dan menyebutnya "*tashabuh al-athraf*" (kemiripan ujung-ujung), yang menurut mereka termasuk dalam kategori "*mura'at an-nazhir*" (memperhatikan keserupaan), yang merupakan salah satu seni ilmu *badi'*.

Sebagai contoh adalah firman Allah: "*Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji*" [**Al-Hajj: 64**]. Penutupan ayat dengan firman-Nya "*Al-Ghaniyy Al-Hamid*" (Maha Kaya lagi Maha Terpuji) mengandung peringatan bahwa kepemilikan-Nya bukan karena kebutuhan, melainkan Dia Maha Kaya darinya dan Maha Pemurah dengannya. Maka ketika Dia memberi, yang diberi nikmat memuji-Nya.^[22]

Ada kesesuaian lain yang menakjubkan dalam Al-Quran, yaitu keserasian dan keterkaitan antara pembuka dan penutup surah dalam sebagian besar surah Al-Quran. Keserasian dan keterkaitan ini memikat akal dan menunjukkan salah

^[18] Dicitak dengan tahqiq oleh Muhammad Sya'bani.

^[19] Dicitak di Da'irah Al-Ma'arif Al-Utsmaniyyah di India dan diperbanyak oleh Dar Al-Kitab Al-Islami di Mesir.

^[20] Dicitak dengan tahqiq oleh Abdul Qadir Atho.

^[21] Dicitak oleh Alam Al-Kutub di Beirut.

^[22] *Al-Idhah* karya Al-Qazwini, hal. (490), *At-Tibyan* karya Ath-Thibi, hal. (353), *Mu'jam Al-Musthalahat Al-Balaghiyyah wa Tathawwuruha* (2/164).

satu aspek kemukjizatan linguistik Al-Quran. Meskipun surah membahas berbagai topik dan mengangkat berbagai masalah yang berbeda tentang akidah, ibadah, muamalah, jihad, pengaturan keluarga dan masyarakat, namun pada akhirnya di penutup surah kita selalu menemukan ikatan yang kuat dan hubungan yang kokoh antara pembuka dan penutup surah.

Abu Hayyan berkata: "Saya telah meneliti awal-awal surah yang panjang, dan menemukan bahwa akhirnya sesuai dengan awalnya, sehingga hampir tidak ada yang terlewat. Saya akan menjelaskan hal itu - insya Allah - di akhir setiap surah. Ini termasuk keindahan bahasa yang paling mengagumkan, di mana akhir perkataan yang sangat panjang bertemu dengan awalnya. Ini adalah kebiasaan orang Arab dalam banyak syair mereka, di mana seseorang memulai sesuatu kemudian beralih ke hal lain, lalu ke hal lain lagi, begitu seterusnya dalam waktu yang lama, kemudian kembali ke apa yang dia mulai pertama kali."^[23]

Para ahli balaghah telah membahas tentang mengembalikan akhir perkataan kepada yang mendahuluinya, dalam kalimat, ayat Al-Quran, atau bait syair, dan mereka menyebut seni ini "*radd al-a'jaz 'ala as-sudur*" (mengembalikan akhir ke awal).^[24] Para mufassir juga memperhatikan penjelasan aspek-aspek persaudaraan antara awal dan akhir surah, dan menjadikan hal ini termasuk dalam bab "*radd al-a'jaz 'ala as-sudur*";^[25] mengikuti para ahli balaghah dalam istilah mereka karena kesesuaian makna istilah dalam kedua bidang tersebut. Ini merupakan tambahan yang baik dari para mufassir yang patut ditambahkan ke dalam kitab-kitab balaghah di tempatnya, terutama di masa sekarang di mana ada yang mengkritik ilmu balaghah dengan dalih pembaruan bahwa ilmu ini hanya memperhatikan kalimat atau beberapa kalimat tanpa melihat keseluruhan teks dan mengkajinya secara umum.^[26]

^[23] *Al-Bahr Al-Muhit* (2/363, 364).

^[24] *Al-Badi'* karya Ibnu Al-Mu'tazz, hal. (47), *Al-Idhah*, hal. (543), *Mu'jam Al-Musthalahat Al-Balaghiyyah wa Tathawwuruha* (3/20).

^[25] Lihat: *Hasyiah Ibni At-Tamjid 'ala Tafsir Al-Baidhawi*, tambahan jilid keenam, hal. (160), *Hasyiah Al-Qunawi 'ala Tafsir Al-Baidhawi*, tambahan jilid ketujuh, hal. (225), *Jawahir Al-Bayan fi Tanasub Suwar Al-Qur'an*, hal. (46), *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir* (12/17, 55, 25/322, 27/1, 29/368, 33/8).

^[26] Lihat: *Manahij Tajdid fi An-Nahw wal-Balaghah*, hal. (129).

Penjelasan tentang kesesuaian antara pembuka dan penutup adalah seni yang diperhatikan oleh beberapa mufassir Kitabullah, di antaranya **Ar-Razi**, **Abu Hayyan**, dan **Al-Biqai'i** yang paling banyak memperhatikannya. Ini tidak mengherankan, karena kitabnya "*Nazhm Ad-Durar fi Tanasub Al-Ayat wa As-Suwar*" seluruhnya dibangun untuk menjelaskan berbagai jenis kesesuaian dalam Al-Quran dan merupakan kitab terbesar dalam bidang ini.

Adapun satu-satunya penulis yang mengkhususkan pembahasan tentang kesesuaian antara pembuka dan penutup dalam karya tersendiri - sepengetahuan saya - adalah **Jalaluddin As-Suyuthi** yang menulis "*Marasid Al-Mathali' fi Tanasub Al-Maqathi' wa Al-Mathali'*" yang merupakan risalah yang indah ini yang sedang kami terbitkan dan tahqiq, dan inilah dia sekarang di hadapan Anda.

Telah menjadi kebiasaan para muhaqqiq (peneliti) untuk memberikan pendahuluan sebelum kitab-kitab yang ditahqiq yang menyebutkan biografi penulis dan beberapa aspek kehidupannya, serta kontribusi ilmiah yang dia berikan untuk menunjukkan kedudukannya dan memperkenalkan karya-karyanya. Kemudian studi lain yang mengungkap tentang kitab yang ditahqiq, dan itulah yang akan Anda lihat di halaman-halaman berikutnya insya Allah.

AS-SUYUTHI DAN MASA ILMIAHNYA

As-Suyuthi menghabiskan seluruh hidupnya di Kairo, ibu kota Mesir. Pada saat itu, Kairo merupakan pusat ilmu dan ulama, sebagaimana ditunjukkan oleh Ibnu Khaldun dengan perkataannya: "Dan kami pada masa ini melihat bahwa ilmu dan pengajaran hanya ada di Kairo dari negeri-negeri Mesir."^[27]

Ini adalah yang dikatakan oleh Ibnu Khaldun yang hidup pada paruh kedua abad kedelapan Hijriah dan mencapai dekade pertama abad kesembilan, di mana dia wafat pada tahun 808 H. As-Suyuthi tidak jauh dari periode yang kaya dengan ilmu dan ulama ini, bahkan apa yang dia capai merupakan kelanjutan dari kehidupan yang subur tersebut.

Mungkin faktor yang paling jelas dalam berkembangnya pasar ilmu pengetahuan saat itu adalah stabilitas politik yang cukup baik, bersamaan dengan apa yang dilakukan oleh pemerintahan Sultan Mamluk - As-Suyuthi hidup semasa dengan tiga belas dari sultan-sultan^[28] - dalam membangun madrasah-madrasah, zawiyah (tempat pengajian), dan ribath (tempat ibadah), serta mendirikan perpustakaan-perpustakaan umum. Mereka mewakafkan harta wakaf yang besar untuk itu. Para penuntut ilmu dan pengajar menjadi banyak karena banyaknya tunjangan dari wakaf tersebut. Orang-orang berhijrah ke Mesir untuk menuntut ilmu dari Irak dan Maghrib. Pasar ilmu pengetahuan di Mesir menjadi ramai dan lautannya meluap, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Khaldun.^[29]

Di bawah naungan lingkungan ilmiah yang subur ini, muncullah para ulama yang luar biasa yang memiliki kedudukan dalam sejarah Islam, seperti:

- Al-Hafizh Ibnu Hajar (w. 852 H)
- Al-Hafizh As-Sakhawi (w. 902 H)
- Al-Jalal As-Suyuthi (w. 911 H)

^[27] *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, hal. (363).

^[28] *Al-Fadhail Al-Bahirah* karya Ibnu Zahirah, hal. (48-51).

^[29] *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, hal. (363).

SILSILAH DAN KELAHIRANNYA

As-Suyuthi menulis dua biografi tentang dirinya sendiri. Yang pertama adalah biografi panjang dalam buku khusus yang berjudul "At-Tahadduts bi Ni'matillah"^[30], dan yang kedua adalah ringkasan yang dimuat dalam bukunya "Husn Al-Muhadharah"^[31].

Dalam kedua biografi ini terdapat semua yang diinginkan pembaca tentang penulisnya, mulai dari silsilahnya, tempat kelahirannya, sejarah hidupnya dan detailnya, serta nama-nama gurunya, daftar karya-karyanya dan ijazah-ijazah hadits dan keilmuannya. Dengan karya ini, As-Suyuthi telah memudahkan para sejarawan dan peneliti setelahnya. Dengarkan perkataannya:

"Saya mencantumkan biografi saya dalam buku ini mengikuti jejak para ahli hadits sebelum saya. Jarang ada di antara mereka yang menulis sejarah tanpa mencantumkan biografinya di dalamnya. Di antara yang melakukan hal ini adalah Imam Abdul Ghafir Al-Farisi dalam sejarah Nisabur, Yaqut Al-Hamawi dalam Mu'jam Al-Udaba, Lisanuddin Ibnu Al-Khatib dalam sejarah Granada, Al-Hafizh Taqiyuddin Al-Fasi^[32] dalam sejarah Mekah, Al-Hafizh Abu Al-Fadhl Ibnu Hajar dalam Qudhat Mishr, dan Abu Syamah dalam Ar-Raudhatain, yang merupakan yang paling wara' dan zuhud di antara mereka."^[33]

Kemudian As-Suyuthi menyebutkan silsilahnya: Abdurrahman bin Al-Kamal Abu Bakar bin Muhammad bin Sabiquddin bin Al-Fakhr Utsman bin Nazhiruddin Muhammad bin Saifuddin Khidr bin Najmuddin Abu Ash-Shalah Ayyub bin Nashiruddin Muhammad bin Asy-Syaikh Humamuddin Al-Humam Al-Khudhairi Al-Asyuthi.

^[30] Diedit oleh Elizabeth Mary Sartain.

^[31] *Hasan al-Muhadharah* (1/335–344).

^[32] Dalam *Hasan al-Muhadharah* dalam bahasa Persia, ini merupakan kesalahan penulisan.

^[33] *Hasan al-Muhadharah* (1/336), lihat juga: *At-Tahadduts bi Ni'matillah*, hlm. 3.

Jalaluddin memperkirakan bahwa Al-Khudhairi dinisbatkan kepada sebuah daerah di Baghdad yang dihuni oleh kakek buyutnya^[34], dan Al-Asyuthi dinisbatkan kepada Asyut, sebuah kota di Sa'id Mesir, yang juga disebut Sayut.^[35]

Kelahirannya adalah setelah maghrib pada malam Ahad awal bulan Rajab tahun 849 H di kota Kairo.^[36]

Di antara hal yang menarik tentang kelahiran As-Suyuthi adalah bahwa ayahnya - yang merupakan seorang ulama - menyuruh ibunya untuk mengambilkan buku dari perpustakaan saat sedang mengandungnya. Ketika itu, rasa sakit melahirkan datang di antara buku-buku, sehingga ia melahirkan dan dijuluki Ibnu Al-Kutub (putra buku-buku).^[37]

KEHIDUPAN ILMIAH DAN GURU-GURUNYA

Syaikh Kamaluddin As-Suyuthi sangat memperhatikan pendidikan putranya Abdurrahman dan membesarkannya dengan kecintaan pada ilmu dan hafalan matan. Beberapa sumber menyebutkan bahwa ia terkadang membawa anaknya ke majelis-majelis ulama besar seperti Ibnu Hajar dan lainnya.^[38]

Syaikh belum sempat menyelesaikan pendidikan anaknya ketika ajal menjemputnya, sehingga sang anak tumbuh sebagai yatim. Namun ia rela dengan apa yang telah dipilihkan ayahnya, dan tekun belajar serta menghadiri majelis ulama hingga kemudian menjadi lautan ilmu yang luas.

Jalaluddin telah hafal Al-Qur'an pada usia delapan tahun, kemudian menghafal Al-Umdah dan Al-Minhaj dalam fikih dan Alfiyah Ibnu Malik. Ia mulai rajin menghadiri sekolah-sekolah dan masjid-masjid sebagai penuntut ilmu yang tekun sejak awal tahun 864 H. Ia berguru kepada ulama-ulama besar pada masanya dalam berbagai bidang ilmu. Ia belajar fikih dari Alamuddin Al-Bulqini dan Syarafuddin Al-Manawi, bahasa Arab dari Taqiyuddin Asy-Syibli, dan menjadi murid tetap Syaikhnya Muhyiddin Al-Kafiji - yang ia sebut sebagai guru

^[34] *Hasan al-Muhadharah* (1/336), *At-Tahadduts bi Ni'matillah*, hlm. 5.

^[35] Dengan huruf *sin* yang dibaca fathah. Lihat: *Mu'jam al-Buldan* (3/342).

^[36] *Hasan al-Muhadharah* (1/336), *At-Tahadduts bi Ni'matillah*, hlm. 32.

^[37] *An-Nur as-Safir*, hlm. 54.

^[38] *Syadzarat adz-Dzahab* (8/52).

sejati^[39]. Ia belajar berbagai bidang ilmu darinya seperti tafsir, ushul, bahasa Arab, ma'ani dan lainnya, dalam rangkaian panjang guru-guru mulia, baik laki-laki maupun perempuan, yang jumlahnya mencapai 195 ulama. Ia mencantumkan mereka dalam bukunya "*Al-Munjam fi Al-Mu'jam*"^[40] dengan biografi mereka, sambil menunjukkan siapa di antara mereka yang memberinya ijazah periwayatan dan kewenangan dalam ilmu dan pengajaran.

KEDUDUKAN ILMIAHNYA

As-Suyuthi mengabdikan dirinya untuk ilmu, selalu menyertai para syaikh dan melakukan perjalanan ke Syam, Hijaz, Yaman, India, dan Maghrib demi ilmu. Ia terus tekun hingga menjadi salah satu tokoh pada zamannya dan layak untuk mengajar. Beberapa madrasah dipercayakan kepadanya.^[41] Ia juga dikenal sebagai mufti dan terkenal dengan hal itu. Ia menerima surat-surat dari berbagai penjuru dunia sebagaimana terlihat dari kondisi para penanya dan negeri mereka dalam bukunya "*Al-Hawi lil Fatawa*".

Ia mengajar hadits melalui metode imla' (dikte), padahal metode ini telah terhenti dan ditinggalkan selama bertahun-tahun. Ia menyebutkan tentang dirinya bahwa ia telah memiliki semua perangkat ijtihad dan menjadi mujtahid pada tahun 888 H.^[42] Kemudian ia berharap menjadi mujaddid (pembaharu) abad ke-9,^[43] bahkan ia menegaskan dalam bukunya "*At-Tanbi'ah biman Yab'atsuhu Allah 'ala Ra's Kulli Mi'ah*" bahwa dialah pembaharu di abad ini.

Ia berkata: "Saya berharap dari nikmat dan karunia Allah - sebagaimana Al-Ghazali berharap untuk dirinya - bahwa saya adalah yang diutus pada permulaan abad kesembilan karena kesendirian saya dalam penguasaan mendalam berbagai ilmu seperti tafsir dan ushulnya, hadits dan ilmu-ilmunya, fikih dan ushulnya, bahasa dan ushulnya, nahwu dan sharaf serta ushul keduanya, ilmu debat, ma'ani, bayan, badi', dan sejarah. Saya telah menulis

^[39] *Hasan al-Muhadharah* (1/338).

^[40] Diterbitkan dengan tahqiq oleh Ibrahim Bājis oleh Dar Ibn Hazm pada tahun 1415 H.

^[41] *At-Tahadduts bi Ni'matillah*, hlm. 88, 92.

^[42] *Shawn al-Manṭiq wa al-Kalām*, hlm. 1.

^[43] *At-Tahadduts bi Ni'matillah*, hlm. 227.

karya-karya cemerlang dalam semua bidang tersebut yang belum pernah ada sebelumnya, dan jumlahnya hingga sekarang sekitar lima ratus karya."^[44]

Ia juga berkata: "Saya dianugerahi penguasaan mendalam dalam tujuh ilmu yang tak terjangkau dasarnya, yaitu tafsir, hadits, fikih, nahwu, ma'ani, bayan, dan badi', dengan metode orang Arab yang fasih, bukan metode orang non-Arab dan ahli filsafat. Yang saya yakini bahwa pencapaian saya dalam ketujuh ilmu ini selain fikih dan riwayat-riwayat yang saya pelajari di dalamnya, belum pernah dicapai atau diketahui oleh seorangpun dari guru-guru saya, apalagi orang-orang di bawah mereka."^[45]

Para ulama dan sejarawan memiliki ungkapan-ungkapan yang tersebar dalam memuji As-Suyuthi dan mengakui keutamaan serta kedudukannya. Di antaranya perkataan **Ibnu Al-'Imad** tentangnya: "Seorang ahli sanad yang teliti dan mendalam, pemilik karya-karya cemerlang yang bermanfaat, akurat, terverifikasi, terpercaya, dan diakui. Kepopulerannya membuat tidak perlu disebutkan lagi. Kebanyakan karyanya telah terkenal semasa hidupnya di berbagai penjuru bumi timur dan barat. Ia adalah tanda yang besar dalam kecepatan menulis."^[46]

Muridnya, **Ad-Dawudi** berkata: "Ia adalah orang yang paling berilmu pada zamannya dalam ilmu hadits dan cabang-cabangnya, baik dari segi perawi, gharib (kata-kata asing), matan, sanad, dan pengambilan hukum darinya. Ia mengabarkan tentang dirinya bahwa ia hafal dua ratus ribu hadits dan berkata: 'Seandainya saya menemukan lebih banyak, pasti saya akan menghafalnya.' Ia berkata: 'Mungkin tidak ada di muka bumi sekarang yang lebih banyak dari itu.'"^[47]

Al-Syaukani berkata tentangnya: "Dia adalah imam besar dalam Al-Quran dan Sunnah, sangat menguasai ilmu-ilmu ijthad secara mendalam, dan ahli dalam berbagai bidang ilmu lainnya."^[48]

^[44] *At-Tanbi'ah bi Man Yab'athuhu Allah 'ala Ra'si Kulli Mi'ah*, hlm. 66, 67.

^[45] *Hasan al-Muhadharah* (1/328), *At-Tahadduts bi Ni'matillah*, hlm. 203.

^[46] *Syadzarat adz-Dzahab* (8/51–53).

^[47] *Syadzarat adz-Dzahab* (8/53).

^[48] *Irsyād al-Fuḥūl*, hlm. 830.

KARYA-KARYANYA

As-Suyuthi mulai menulis ketika belum genap berusia 20 tahun^[49]. Beliau menulis dalam berbagai bidang ilmu syariah, bahasa Arab, sejarah, dan biografi. Hal ini dimungkinkan berkat luasnya pengetahuan, kuatnya hafalan, kejernihan pemikiran, fokusnya waktu karena menjauhi kesibukan duniawi, mengisolasi diri dari orang-orang, serta kemampuan luar biasa dalam menulis tentang apa pun yang dia inginkan. Sampai-sampai dia berkata: "Jika aku mau, aku bisa menulis sebuah karya untuk setiap masalah, lengkap dengan berbagai pendapat, dalil-dalil naqli dan qiyas, dasar-dasarnya, bantahan-bantahannya, jawaban-jawabannya, serta perbandingan antar mazhab, semua itu berkat karunia Allah, bukan karena daya dan kekuatanku."^[50]

As-Suyuthi mencantumkan daftar karyanya dalam bukunya "At-Tahadduts bi Ni'matillah" yang mencapai 441 karya.^[51] Dalam kitab "At-Tanbi'ah" disebutkan bahwa karyanya mencapai 500.^[52] Muridnya, **Ibnu Iyas**, menyebutkan bahwa karyanya hampir mencapai 600.^[53] **Brockelmann** mencatat 336 karya yang tersebar di berbagai perpustakaan dunia^[54]. **Ahmad al-Syarqawi Iqbal** adalah orang yang paling lengkap mendata karya-karya As-Suyuthi, mencatat hingga 725 karya.^[55]

Mengenai penambahan jumlah karya dari yang disebutkan As-Suyuthi sendiri, dikatakan bahwa beliau terus menulis setelah menyusun "At-Tahadduts bi Ni'matillah" pada tahun 890 H hingga wafatnya pada tahun 911 H.

Di antara karya-karya tersebut ada yang terdiri dari beberapa jilid, ada yang satu jilid, ada yang berupa risalah, dan ada yang lebih kecil dari itu. Bagaimanapun juga, karya-karya ini dengan jumlahnya yang banyak dan mencakup berbagai bidang ilmu yang berbeda membuktikan kebenaran perkataan As-Suyuthi

^[49] *Hasan al-Muhadharah* (1/338).

^[50] Sumber sebelumnya, (1/339).

^[51] *At-Tahadduts bi Ni'matillah*, hlm. 105.

^[52] *At-Tanbi'ah bi Man Yab'athuhu Allah 'ala Ra'si Kulli Mi'ah*, hlm. 67.

^[53] *Badā'i' az-Zuhūr* (4/83).

^[54] *Tārīkh al-Adab al-'Arabī*, bagian keenam, hlm. 607.

^[55] *Maktabah al-Jalāl as-Suyūṭī*, hlm. 7.

tentang kemampuannya dalam menulis dan kedalaman ilmunya. Hal ini juga menempatkannya di jajaran penulis-penulis besar dalam sejarah Islam, seperti **Ibnu Hazm**, **Ibnu Al-Jauzi**, dan **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah** - semoga Allah merahmati mereka semua.

Ada anggapan di beberapa pikiran bahwa karya-karya As-Suyuthi didominasi oleh sifat kompilasi (pengumpulan). Meskipun mustahil semua karyanya memiliki sifat ini, kita dapat mengatakan bahwa kompilasi - maksudnya mengumpulkan informasi yang terpisah-pisah - adalah salah satu tujuan penulisan yang diakui. **Ibnu Hazm** rahimahullah berkata: "Ada tujuh jenis penulisan, seorang yang berakal dan berilmu hanya akan menulis dalam salah satu jenisnya: sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya yang dia ciptakan, sesuatu yang kurang yang dia sempurnakan, sesuatu yang rumit yang dia jelaskan, sesuatu yang panjang yang dia ringkas tanpa menghilangkan maknanya, sesuatu yang terpisah-pisah yang dia kumpulkan, sesuatu yang tercampur yang dia susun, atau sesuatu yang salah dari penulisnya yang dia perbaiki."^[56]

Karya-karya Jalaluddin As-Suyuthi yang bersifat kompilasi seringkali menampilkan hal-hal yang menakjubkan dari segi keindahan penyusunan, pengaturan, dan pengategorian, serta penyajian pendapat para ulama dengan cara terbaik, pengutipan dari sumber-sumber yang tidak biasa, penambahan atau diskusi dan bantahan terhadapnya. Yang lebih penting lagi, dia telah menukil banyak teks dari karya-karya langka, termasuk yang sudah hilang. Bukunya "Al-Muzhir fi Ulum al-Lughah wa Anwa'iha" adalah karya terbesar dalam bidangnya, dengan sumber referensi mencapai 200, di mana 40 di antaranya termasuk karya yang hilang.^[57]

Salah satu karakteristik mulia dalam karya-karya As-Suyuthi secara umum adalah penisbatan pendapat kepada pemiliknya tanpa keengganan atau keberatan. Bahkan As-Suyuthi memuji sifat ini, dia berkata dalam Maqamat-nya: "Allah dan manusia telah mengetahui kebiasaanku dalam menulis bahwa aku tidak menukil satu huruf pun dari kitab seseorang kecuali disertai dengan

^[56] *Nuqt al-'Arūs (Majmū' Rasā'il Ibn Ḥazm)* (2/186).

^[57] *Buḥūth wa Maqālāt fī al-Lughah* karya Ramaḍān 'Abd at-Tawwāb, hlm. 216.

penisbatan kepada yang mengatakannya dan yang menukilnya, sebagai bentuk syukur atas nikmatnya dan bebas dari tanggungannya."^[58]

Mengingat jumlah karya Jalaluddin As-Suyuthi sebanyak yang telah kita lihat, maka sulit bagi kita untuk menyebutkan semuanya di sini. Namun cukuplah bagi kita untuk menunjukkan karya-karyanya yang terkenal dalam setiap bidang yang telah dicetak saja, dan ini cukup untuk menunjukkan ilmu dan kedalaman pengetahuan As-Suyuthi.

Dalam Ilmu Al-Quran:

- "Al-Itqan fi Ulum Al-Quran"
- "Mu'tarak Al-Aqran fi I'jaz Al-Quran"

Dalam Tafsir:

- "Ad-Durr Al-Mantsur fi At-Tafsir bil Ma'tsur"

Dalam Hadits:

- "Al-Jami' As-Shaghir"
- "Al-Jami' Al-Kabir"

Dalam Fikih dan Ushul Fikih:

- "Al-Asybah wan Nazhair"

Dalam Bahasa dan Dasar-dasarnya:

- "Al-Muzhir fi Ulum Al-Lughah wa Anwa'iha"

Dalam Nahwu (Tata Bahasa):

- "Ham'u Al-Hawami' fi Syarh Jam'i Al-Jawami'"
- "Al-Asybah wan Nazhair"

Dalam Balaghah (Retorika):

- "Syarh Mandzumah Uqud Al-Juman" (karyanya)
- "Jana Al-Jinas"

^[58] *Maqāmāt as-Suyūṭī* (2/950), dan ia mengatakan hal serupa dalam *al-Muzhir* (1/319).

Dalam Sejarah dan Biografi:

- "Husn Al-Muhadharah fi Tarikh Mishr wal Qahirah"
- "Bughyat Al-Wu'at fi Thabaqat Al-Lughawiyyin wan Nuhat"

Murid-muridnya: As-Suyuthi memiliki banyak murid, di antaranya yang paling menonjol:

1. Syamsuddin Ad-Dawudi, penulis "Thabaqat Al-Mufasssirin" (wafat 940 H), ada yang mengatakan (946 H)^[59]
2. Muhammad bin Yusuf As-Shalihi, penulis "Subul Ar-Rasyad fi Sirah Khair Al-'Ibad" (wafat 942 H)^[60]

WAFATNYA

As-Suyuthi wafat di Kairo pada tahun 911 H pada usia 62 tahun, yang dihabiskannya dalam ilmu; sebagai pelajar, pengajar, dan penulis. Beliau sakit selama tujuh hari sebelum wafatnya.^[61] Semoga Allah merahmati dan mengampuninya.

PERINGATAN PENTING

Meskipun telah saya sebutkan tentang keagungan As-Suyuthi dalam ilmu, luasnya pengetahuan, dan kuatnya hafalannya, saya harus memperingatkan Anda tentang sesuatu. Beliau pernah melakukan kesalahan yang membuat orang-orang tidak menyukainya, yaitu kekagumannya kepada tokoh-tokoh sufi dan aliran ittihad (persatuan), seperti Ibnu Arabi dan Ibnu Al-Faridh. Beliau memuji dan menyanjung mereka, bahkan menulis karya-karya untuk membela mereka seperti: "Tanbih Al-Ghabi bi Tabri'at Ibn Arabi"^[62] dan "Qam' Al-Mu'aridh fi Nushrat Ibn Al-Faridh".^[63]

Sebenarnya, saya tidak menemukan alasan untuk As-Suyuthi kecuali bahwa beliau mungkin tidak mengetahui hakikat mereka yang sebenarnya. Karena jika

^[59] *Al-Kawākib as-Sā'irah. Syadzarat adz-Dzahab* (8/251, 264).

^[60] *Syadzarat adz-Dzahab* (250), *Fihris al-Fahāris* (2/1063).

^[61] *Syadzarat adz-Dzahab* (8/53), *Al-Kawākib as-Sā'irah* (1/230).

^[62] *At-Tahadduts bi Ni'matillah*, hlm. 124.

^[63] *Maqāmāt as-Suyūṭī* (2/901).

beliau mengetahui dan menyetujui mazhab mereka, maka hukumnya sama dengan hukum kesesatan mereka. Namun hal ini tidak patut disangkakan padanya. Bahkan -prasangka baik kita- beliau tidak mengetahui dengan pasti apa yang bertentangan dengan dasar-dasar syariat. Dan ilmu ada pada Allah Tabaraka wa Ta'ala.

DOKUMENTASI PENISBATAN RISALAH

Risalah ini memiliki penisbatan yang pasti kepada Jalaluddin As-Suyuthi tanpa ada keraguan. Pengarangnya telah menyebutkannya dua kali dalam daftar karyanya pada dua autobiografinya yang tertulis dalam "Husn Al-Muhadharah"^[64] dan dalam "At-Tahadduts bi Ni'matillah"^[65]. Dia juga menyebutkannya dalam bukunya "Mu'tarak Al-Aqran" dan "Al-Itqan". Ketika membahas tentang kesesuaian antara pembuka dan penutup surah dalam kedua buku tersebut, dia mengatakan: "Saya telah mengkhususkan sebuah juz yang halus yang saya beri nama: 'Marashid Al-Mathali' fi Tanasub Al-Maqathi' wal Mathali'"^[66], dan dia mengatakan hal serupa dalam bukunya "Qathf Al-Azhar"^[67].

Risalah ini juga disebutkan dan dinisbatkan kepada penulisnya As-Suyuthi oleh Thash Kubra Zadah^[68], Haji Khalifah^[69], dan setelah mereka Ahmad Asy-Syarqawi Iqbal dalam Perpustakaan Jalaluddin As-Suyuthi^[70].

Hal lain yang menunjukkan kebenaran penisbatan risalah ini adalah bahwa nama penulisnya tertulis di pinggiran ketiga naskah tulisan tangannya. Dengan demikian, tidak ada keraguan sedikit pun dalam penisbatan ini kepada penulisnya.

^[64] *Hasan Al-Muhadharah* (1/339)

^[65] *At-Tahadduts Bin Ni'matillah* halaman (115)

^[66] *Mu'tarak Al-Aqran* (1/65), *Al-Itqan* (1/330)

^[67] *Qathf Al-Azhar wa Kashf Al-Asrar* (1/542)

^[68] *Miftah As-Sa'adah* (2/482)

^[69] *Kashf Az-Zhunun* (2/1652)

^[70] *Maktabah Al-Jalal As-Suyuthi* halaman (312)

NAMA RISALAH

Pengarang menamakan risalah ini "Marashid Al-Mathali' fi Tanasub Al-Maqathi' wal Mathali'" sebagaimana tercantum dalam pengantarnya, dan dia juga menyebutkannya dengan nama yang sama dalam "Mu'tarak Al-Aqran"^[71], "Al-Itqan"^[72], "Husn Al-Muhadharah"^[73], dan "At-Tahadduts bi Ni'matillah"^[74].

Dapat diperhatikan bahwa kata "Al-Mathali'" muncul dua kali, tetapi bukan sebagai pengulangan, melainkan sebagai jinas tam (homonim sempurna). Kata "Al-Mathali'" yang pertama adalah bentuk jamak dari "Mathla'" - dengan kasrah atau fathah pada lam - yang berarti tempat terbitnya matahari atau tempat yang disinarnya.^[75] "Al-Marashid" adalah bentuk jamak dari "Marshad" - dengan fathah pada shad - yaitu alat untuk mengamati dan sejenisnya.

Kata "Al-Mathali'" yang kedua - yang merupakan kata yang berjinas - adalah bentuk jamak dari "Mathla'" - dengan kasrah atau fathah pada lam - yang berarti pembukaan surah dan permulaannya.

"Al-Maqathi'" adalah bentuk jamak dari "Maqtha'", yaitu akhir dari setiap sesuatu di mana ia berakhir, dan Maqtha' hadits dan qasidah adalah bagian akhirnya^[76]. Dengan demikian, dapat dikatakan: Maqtha' surah adalah akhir dan penutupnya.

Itulah penjelasan kosa kata judul tersebut.

Nama risalah dalam naskah (h) tertulis: "Marashid Al-Mathali' fi Tanasub Al-Maqashid wal Mathali'" di mana kata "Al-Maqashid" menggantikan "Al-Maqathi'". Ini merupakan perubahan dari penyalin semata, yang merusak makna dan mengubah isi serta substansi risalah. Yang memastikan bahwa ini murni kesalahan dan perubahan adalah bahwa hal ini bertentangan dengan yang

^[71] *Mu'tarak Al-Aqran* (1/65)

^[72] *Al-Itqan* (1/330)

^[73] *Hasan Al-Muhadharah* (1/339)

^[74] *At-Tahadduts Bin Ni'matillah* halaman (115)

^[75] *Asas Al-Balaghah* (2/76), *Lisan Al-Arab* (kata: Thala'). *Lisan Al-Arab* (kata: Qatha').

^[76] *Al-'Umda fi Sina'at Asy-Syi'r wa Naqdihi* (1/346)

disepakati oleh dua naskah lainnya dan sumber-sumber lain yang mencantumkan nama risalah.

METODOLOGI DAN ISI:

Risalah ini - seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya dan sebagaimana terlihat dari judulnya - membahas tentang hubungan atau korelasi antara permulaan dan penutup surah-surah. Pembahasan pengarang di dalamnya seperti isyarat-isyarat singkat dan ringkas. Dia menyebutkan hubungan antara pembuka dan penutup, mengutip bagian-bagian atau potongan ayat yang menjadi bukti, dan terkadang memberikan analisis singkat agar pembaca dapat memahami informasinya.

Risalah ini, meskipun ringkas, merupakan pengingat bagi yang sudah mahir dan pencerahan bagi pemula. Ia mengingatkan orang alim, memberikan manfaat bagi pencari ilmu, dan di balik itu semua mengungkapkan salah satu aspek kemukjizatan Al-Quran.

Jika melihat keseluruhan risalah, dapat ditemukan bahwa hubungan antara pembuka dan penutup surah terbagi menjadi hubungan lafdziyah (verbal) atau ma'nawiyah (makna):

a. Hubungan lafdziyah bisa berupa:

- Pengulangan kata, seperti dalam Surat Al-Hasyr, yang dimulai dengan *"Sabbaha lillahi ma fis samawati wa ma fil ardhi wa huwal azizul hakim"* dan diakhiri dengan dua nama mulia: *"Al-Aziz Al-Hakim"*.
- Pengulangan makna yang sama, seperti dalam Surat Al-Mumtahanah, yang dibuka dengan larangan berwala' kepada orang kafir: *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia"* dan ditutup dengan hal yang sama: *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu berkawan dengan suatu kaum yang dimurkai Allah"*.
- Pengulangan dengan jinas (homonim), seperti dalam Surat Al-Ikhlâs, yang dimulai dengan *"Qul huwa Allahu ahad"* dan diakhiri dengan *"wa lam"*

yakun lahu kufuwan ahad". Kata "ahad" pertama bermakna "satu", sedangkan yang kedua bermakna "sesuatu".

b. Hubungan ma'nawiyah memiliki berbagai bentuk:

- Bisa melalui pertentangan seperti dalam Surat Al-Mu'minun, yang dimulai dengan *"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman"* dan diakhiri dengan *"Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak akan beruntung"*.
- Seperti juga dalam Surat An-Nahl, yang dibuka dengan larangan tergesa-gesa: *"Ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (datang)nya"* dan ditutup dengan perintah bersabar: *"Dan bersabarlah, dan tidaklah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah"*.

Suatu surah bisa dibuka dengan celaan terhadap suatu kaum dan diakhiri dengan pujian kepada yang lain, seperti dalam Surat As-Shaff. Di awalnya terdapat firman Allah: *"Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?"* kemudian ditutup dengan menyebutkan penolong-penolong Allah yang berjihad bersama Isa: *"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penolong-penolong Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada para hawariyyin: 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Para hawariyyin menjawab: 'Kamilah penolong-penolong Allah.'"*

Di antara hubungan maknawi adalah surah yang dimulai dengan ancaman dan diakhiri dengan ancaman juga, seperti dalam Surat An-Naba'. Allah berfirman: *"Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar, yang mereka perselisihkan tentang ini,"* kemudian Allah berfirman di akhirnya: *"Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya."*

Hubungan bisa juga berupa isyarat kepada suatu makna seperti dalam Surat Al-Qashash, di mana di awalnya membahas tentang hijrah Musa dari negerinya, dan ditutup dengan pembahasan tentang hijrah Nabi Muhammad ﷺ dari Mekah.

As-Suyuthi terus melanjutkan dalam risalahnya ini dengan mengungkap hubungan-hubungan lafdziyah dan maknawiyah, kebanyakan berdasarkan pandangan dan penyimpulannya sendiri. Terkadang dia menemukan hubungan

antara pembuka dan penutup dalam beberapa aspek, seperti dalam Surat Ali Imran di mana dia menyebutkan dua aspek hubungan, dalam Surat Az-Zumar menyebutkan tiga aspek, dalam Surat Al-Ma'idah menguraikan empat aspek, dan dalam Al-A'raf mengemukakan lima aspek. Pengarang terus berupaya dan bersemangat untuk menunjukkan hubungan untuk setiap surah, bahkan jika itu mengharuskannya merujuk ke lebih dari satu qira'at. Seperti dalam Surat Al-Insyiqaq, dia merujuk pada qira'at Ibnu Katsir, Hamzah, dan Al-Kisa'i.

Wajar jika As-Suyuthi tidak menemukan hubungan untuk beberapa surah, seperti dalam beberapa surah Mufashal terutama yang pendek. Oleh karena itu, terkadang dia hanya menyebutkan nama surah tanpa menambahkan penjelasan apa pun, atau bahkan tidak menyebutkan nama surah sama sekali.

PENTINGNYA DAN NILAI RISALAH:

Risalah ini bermanfaat tanpa diragukan dan kepentingannya menonjol dalam tiga aspek:

Pertama: Topiknya, karena ia membahas tentang Al-Quran dan menangani salah satu aspek balaghahnya, yaitu hubungan antara pembuka dan penutup surah.

Kedua: Bahwa risalah ini unik dalam bidangnya - sejauh yang saya ketahui - maksudnya dalam hal karya yang secara khusus membahas topik ini. Para mufassir yang membahas hubungan antara pembuka dan penutup surah juga sedikit jumlahnya, sebagaimana diisyaratkan oleh Ibnu Al-Arabi dan Ar-Razi, dan ini menambah nilai risalah ini.

Ketiga: Bahwa penulisnya adalah ulama terkenal dan ahli yang memiliki wawasan luas, banyak manfaat dan faedah, kemudian dia adalah salah satu yang memperhatikan Al-Quran, ilmu-ilmunya dan balaghahnya, sehingga perkataannya dalam bidang ini penting dan bernilai.

SUMBER-SUMBERNYA:

As-Suyuthi dikenal dengan amanah ilmiahnya, sebagaimana disebutkan dalam biografinya. Dia menunjukkan sumber-sumbernya dan dari siapa dia mengambil, baik di awal bukunya maupun di tengah-tengahnya. Saya melihat

dalam risalah ini dia menyebutkan tiga tokoh yang dia ambil manfaat dari mereka di tiga tempat:

- Dia menyebutkan nama Syamsuddin Al-Ashfahani dalam pembahasannya tentang hubungan dalam Surat Al-Baqarah.
- Dia menyebutkan Az-Zamakhshari dan mengutip darinya dalam pembahasan hubungan Surat Al-Mu'minin.
- Dia menyebutkan nama Al-Kirmani ketika membahas hubungan dalam Surat Shad.

Sisa yang ada dalam risalah adalah hasil istinbath (penyimpulan) As-Suyuthi sendiri.

Ya, saya melihat beberapa tempat dalam pembahasan hubungan yang telah disebutkan oleh orang lain sebelumnya, dan saya telah menisbatkannya kepada pemiliknya pada tempatnya dalam catatan. Mungkin ini termasuk dalam bab kebetulan dan kesamaan pemikiran, atau As-Suyuthi telah membacanya dari orang lain lalu melekat dalam pikirannya kemudian lupa saat menyusun risalah bahwa itu bukan miliknya, Allah yang Maha Mengetahui.

Kesimpulannya: bahwa mayoritas isi "Marashid Al-Mathali" adalah karya As-Suyuthi, dan ini memberikan keistimewaan ilmiah pada risalah ini karena merupakan hasil pemikiran ulama ini. Dia telah mengisyaratkan hal ini dalam pendahuluan di mana dia berkata: "...dan saya bermaksud menjelaskan hal itu sesuai urutan surah dalam buku kecil ini, yang saya simpulkan dengan pemikiran saya kecuali yang saya nyatakan mengutip dari orang lain."

CATATAN:

Tidak ada karya manusia yang lepas dari kekurangan, itu adalah sifat manusia, dan Maha Suci Allah yang sendiri memiliki kesempurnaan mutlak. **Imam Syafi'i** berkata tentang kitab-kitabnya: "Pasti ada kesalahan di dalamnya" kemudian dia berdalil dengan firman Allah: *"Dan sekiranya (Al-Quran) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya"* [**An-Nisa: 82**].

Namun, jika dihitung catatan-catatan terhadap suatu karya, itu justru menjadi bukti keutamaan dan keunggulan karyanya. Telah dikatakan: *"Orang sempurna adalah orang yang dapat dihitung kesalahannya."*

Pengantar ini bukan berarti saya akan menghakimi As-Suyuthi atas kesalahan-kesalahan nyata dalam bukunya. Yang saya lihat hanyalah:

Pertama: Dia tidak menentukan di awal kitab apa yang dia maksud dengan pembuka dan penutup surah. Apakah yang dia maksud adalah ayat pertama dan terakhir dalam surah? Atau yang dia maksud dengan pembuka adalah topik pertama yang dibahas surah dan penutup adalah topik terakhir di dalamnya.

Kedua: Akibat ketidakjelasan ini, dia terkadang menganggap sebagai pembuka sesuatu yang jauh dari awal surah, seperti dalam pembahasannya tentang surah Al-Maidah, Ghafir, dan Al-Hadid, dalam beberapa aspek yang dia sebutkan. Bahkan terkadang dia menganggap sebagai pembuka sesuatu yang lebih dekat ke tengah surah seperti dalam surah An-Nur, di mana dia menjadikan pembukaannya ayat 31.

Begitu juga ketika dia tidak menentukan maksudnya dengan penutup surah, dia terkadang jauh dalam menentukan penutup, seperti pembahasannya tentang penutup surah Al-Ahzab, di mana dia menjadikan penutupnya ayat 55 padahal jumlah ayat surah adalah 73 ayat.

DESKRIPSI NASKAH-NASKAH:

Risalah ini - sejauh yang saya ketahui - memiliki tiga naskah tulisan tangan, dan saya telah mendapatkan salinan dari semuanya dengan karunia dan taufik Allah. Setelah membaca semuanya, ternyata naskah-naskah tersebut sangat mirip satu sama lain. Berikut deskripsinya:

Naskah Pertama: Disimpan di Universitas Imam Muhammad bin Saud Al-Islamiyah di perpustakaan pusatnya dalam kumpulan yang berisi beberapa risalah As-Suyuthi dengan nomor (4725). Risalah ini memenuhi sepuluh halaman dari kumpulan tersebut, setiap halaman berisi sekitar 19 baris, tulisannya indah dan terbaca, mendekati gaya naskh. Naskah ini sedikit kesalahannya, merupakan naskah tertua, ditulis pada tanggal lima belas Jumadil Awal tahun 997, sebagaimana tercantum di akhirnya. Karena keistimewaan-keistimewaan ini, saya menjadikannya sebagai naskah utama dan memberinya simbol (j).

Naskah Kedua: Disimpan di Perpustakaan Mazahir Ulum Al-Hind di Saharanpur, India dalam kumpulan risalah As-Suyuthi dengan nomor (17), dan memiliki salinan di Perpustakaan Universitas Islam di Madinah Al-Munawwarah. Risalah ini terdiri dari sepuluh halaman, setiap halaman berisi sekitar 33 baris, tulisannya biasa dan terbaca. Tanggal penulisannya hari Ahad bulan Rabi'ul Akhir tahun 1057, sebagaimana tercantum di akhirnya. Saya memberinya simbol huruf (h).

Naskah Ketiga: Tersimpan di Perpustakaan Top Kapi Saray di Turki dengan nomor (1030/16 Sulaimaniyah). Terdiri dari empat halaman, setiap halaman berisi 31 baris, ditulis dengan pena biasa yang halus. Tanggal penyalinannya tidak tercatat. Saya memberinya simbol huruf (t).^[77]

METODOLOGI TAHQIQ:

Saya mengikuti langkah-langkah berikut dalam tahqiq risalah ini:

1. Menulis teks sesuai kaidah imla' modern.
2. Mencatat perbedaan antar naskah yang bermanfaat bagi pembaca, dan mengabaikan perbedaan yang murni kesalahan.
3. Menisbatkan ayat-ayat Al-Quran ke surahnya dan menyebutkan nomornya dalam teks utama.
4. Mentakhrij hadits-hadits Nabi beserta status shahih atau dha'ifnya.
5. Memverifikasi perkataan-perkataan ulama dari sumber-sumber aslinya.
6. Memberikan biografi tokoh-tokoh.
7. Melengkapi pembahasan penulis tentang hubungan antar ayat, dan menambahkan jika diperlukan atau ada manfaatnya, serta merujuk pada pendapat-pendapat serupa dari ahli ilmu.
8. Memberikan catatan terhadap perkataan penulis yang membutuhkan catatan.

^[77] Salinannya diberikan oleh saudara kami Syeikh Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari yang tinggal di Istanbul, semoga Allah menjaganya.

9. Mencantumkan dalam catatan kaki ayat-ayat Al-Quran yang maknanya dikutip penulis dalam teks asli.

Saya memohon kepada Allah agar memberi manfaat dengan karya ini dan memaafkan kesalahan dan kekeliruan di dalamnya.

MUQADDIMAH PENULIS

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang^[78]

Segala puji bagi Allah yang menunjukkan pencari-Nya kepada tujuan-tujuannya, dan memperlihatkan kepada kita tempat-tempat dan pengamatan kitab-Nya. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada pemimpin kita Muhammad,^[79] keluarganya, sahabat-sahabatnya dan para pendukungnya.

Amma ba'du:

Sesungguhnya di antara ilmu-ilmu Al-Quran yang agung^[80] adalah hubungan antara pembuka dan penutup surah-surah, sebagaimana yang telah saya jelaskan dalam "Al-Itqan"^[81] dan kitab "Asrar At-Tanzil"^[82]. Hal ini telah ditegaskan oleh para peneliti^[83] seperti penulis "Al-Kasysyaf"^[84] dan gurunya

^[78] Dalam naskah j: Setelah basmalah tertulis "Shallallahu 'ala sayyidina Muhammad wa alihi wa shahbihi wa sallam", dan tidak ada tempat untuk kalimat ini di sini karena merupakan pengulangan dari yang akan datang.

^[79] Kata "'ala" tidak ada dalam naskah (h) dan (t).

^[80] Kata "al-'azhim" tidak ada dalam naskah (h).

^[81] "Al-Itqan" (3/330), dan dia juga menjelaskannya dalam kitab serupa "Mu'tarak Al-Aqran" (1/65).

^[82] Pengarangnya juga memberinya nama kedua yaitu "Qathf Al-Azhar fi Kasyf Al-Asrar". Tampaknya pengarang menetapkan nama ini di akhir, sebagaimana dia nyatakan dalam pendahuluannya. Lihat: "Husn Al-Muhadharah" (1/339). Kitab ini adalah tafsir balaghah Al-Quran, pengarang tidak menyelesaikannya, tapi berhenti pada ayat 92 dari Surat At-Taubah. Pertama kali dicetak tahun 1414 H dalam dua jilid dengan tahqiq Dr. Ahmad Muhammad Al-Hammadi, dan diterbitkan oleh Kementerian Urusan Islam Qatar. Pembahasan As-Suyuthi tentang hubungan dalam kitab ini kebanyakan muncul di akhir pembahasannya tentang surah-surah, dan ini adalah metode orang-orang yang dia sebutkan setelah itu sebagaimana akan datang dalam teks.

^[83] Dalam naskah (h): "Al-A'immah Al-Muhaqqiqun" (para imam peneliti).

^[84] **Mahmud bin Umar bin Muhammad Az-Zamakhshari Abu Al-Qasim, Jar Allah** (467 - 538 H): Seorang imam dalam ilmu tafsir dan bahasa Arab. Lahir di Zamakhshar, kemudian menetap di Makkah sehingga dikenal dengan sebutan "Jar Allah" (tetangga Allah). Beliau bermazhab Hanafi dalam fikih dan berpemahaman Mu'tazilah dalam

ushul (teologi), serta dikenal gigih dalam mempertahankan pendapatnya. Karya-karyanya meliputi:

- *Asas Al-Balaghah* dalam ilmu bahasa (dicetak)
- *Al-Mufassshal* dalam ilmu nahwu (dicetak).

Untuk biografinya, bisa dilihat di:

- *Wafayat Al-A'yan* (5/168)
- *Siyar A'lam An-Nubala* (20/151)
- *Al-Bidayah wan Nihayah* (12/219)

Mahmud bin Hamzah Al-Kirmani^[85], penulis "Al-Burhan fi Mutasyabih Al-Quran"^[86] dan "Al-Gharaib wal 'Ajaib"^[87] dalam tafsir, dan Imam Fakhruddin^[88], Al-Ashbahani^[89], dan lainnya.

^[85] **Mahmud bin Hamzah bin Nashr Abu Al-Qasim Burhanuddin Al-Kirmani, Tajul Qurra'** (sekitar 500 H): Seorang ulama dalam ilmu qira'at (bacaan Al-Quran), tafsir, dan bahasa Arab. Karya-karyanya meliputi:

- *Al-Burhan fi Mutasyabih Al-Quran* (dicetak)
- *Syarh Al-Luma'* karya Ibnu Jinni (manuskrip)
- Biografinya terdapat di:
- *Irsyad Al-Arib* (7/146)
- *Ghayah An-Nihayah* (2/291)
- *Thabaqat Al-Mufasssirin* karya Ad-Dawudi (2/312)

^[86] **Kitab Al-Burhan** telah dicetak beberapa kali, edisi terbaik hingga saat ini adalah cetakan **Ahmad 'Izzuddin Abdullah Khalafullah**, yang diterbitkan oleh **Dar Al-Wafa** di Mesir tahun 1411 H. Sebelumnya, kitab ini dicetak dan disebarakan dengan nama yang keliru, yaitu *Asrar At-Tikrar fil Quran*. Kitab ini mengkaji tentang mutasyabih (kesamaan lafadz) dalam Al-Quran dan menjelaskan keindahan balaghah (retorikanya).

^[87] Kitab ini juga dikenal dengan judul **Gharaib At-Tafsir wa Ajaib At-Ta'wil** dan dicetak dengan nama tersebut, disunting oleh **Dr. Shammarl Sarkal Al-'Ajli**. Dalam pendahuluan kitab (1/47), tampak jelas bahwa penulis bertujuan untuk mengumpulkan pendapat-pendapat aneh dan unik dari para mufasssir. Namun, penulis juga memasukkan pendapat-pendapat yang sangat ganjil dan tidak dapat dijadikan rujukan. As-Suyuthi menyatakan: "Dalam kitab itu terdapat pendapat-pendapat aneh mengenai tafsir ayat-ayat Al-Quran yang tidak boleh dijadikan sandaran, bahkan tidak boleh disebutkan kecuali untuk memperingatkan orang lain." Contoh-contoh pendapat tersebut disebutkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Al-Itqan* (4/202).

^[88] **Muhammad bin Umar bin Al-Hasan Abu Abdillah, Fakhruddin Ar-Razi**, dikenal juga dengan sebutan *Ibnu Khatib Ar-Rayy* (544 - 606 H): Seorang ahli kalam (teolog) bermazhab Asy'ari, serta ulama dalam ilmu syariah, bahasa Arab, dan filsafat. Karya-karyanya meliputi:

- *At-Tafsir Al-Kabir*, juga dikenal dengan nama *Mafatih Al-Ghaib* (telah dicetak berkali-kali). Dalam kitab ini, ia membahas tentang *munasabah* (keterkaitan antar-ayat).
- *Nihayat Al-Ijaz fi Dirayat Al-I'jaz* dalam ilmu balaghah (dicetak).
- Untuk biografinya, bisa dilihat di:
- *Al-Bidayah wan Nihayah* (13/55)

Saya bermaksud menjelaskan hal itu^[90] sesuai urutan surah dalam buku kecil ini, yang saya simpulkan dengan pemikiran saya kecuali yang saya nyatakan mengutip dari orang lain. Saya menamainya "**Marashid Al-Mathali' fi Tanasub Al-Maqathi' wal Mathali'**" (Tempat-tempat Pengamatan Terbit dalam Kesesuaian Penutup dan Pembuka).^[91]

AL-BAQARAH

Al-Ashbahani berkata: "Akhirnya sesuai dengan awalnya dalam hal penyebutan sifat-sifat orang mukmin, kemudian isyarat kepada sifat orang-orang kafir."^[92]

-
- *Mizan Al-I'tidal* (340)
 - *Thabaqat Al-Mufassirin* (2/215)

^[89] **Mahmud bin Abi Al-Qasim bin Ahmad Abu Ats-Tsana, Syamsuddin Al-Ashbahani** (674 - 749 H): Seorang ahli ushul (ilmu pokok agama) dan mufassir (ahli tafsir). Karya-karyanya meliputi:

- *Syarh Minhaj Al-Wushul ila 'Ilm Al-Ushul* (dicetak)
- *Anwar Al-Haqaiq Ar-Rabbaniyyah fi Tafsir Al-Lathaaif Al-Quraniyyah*, sebuah tafsir Al-Quran yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai *munasabah* (keterkaitan ayat). Kitab ini telah diteliti secara lengkap dalam bentuk disertasi di Fakultas Ushuluddin Universitas Imam Muhammad bin Saud Al-Islamiyyah, namun belum ada yang diterbitkan. Salinan manuskripnya tersedia di banyak perpustakaan dunia. Biografinya terdapat di:
 - *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya Ibnu Qadhi Syuhbah (713)
 - *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* karya As-Subki (10/383)
 - *Thabaqat Al-Mufassirin* (2/313)

^[90] (هـ): Saya bermaksud untuk mengatur hal ini berdasarkan urutan surat.

^[91] (هـ): Dalam *Tanasub Al-Maqashid wal Mathali'*, namun ini adalah kesalahan.

^[92] Lihat: *Anwar Al-Haqaiq Ar-Rabbaniyyah* (118/a).

ALI 'IMRAN

Diawali dengan penyebutan turunnya Al-Quran, Taurat, dan Injil sebelumnya^[93], dan diakhiri dengan hal tersebut dalam firman-Nya: 'Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka' [199]. Dan dimulai dengan firman-Nya^[94]: sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji [9], dan diakhiri dengan firman-Nya: 'Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji' [194].^[95]

AN-NISA

Diawali dengan menyebutkan permulaan penciptaan dan kelahiran^[96], dan diakhiri dengan hukum-hukum kematian^[97], dan dimulai^[98] dengan ayat-ayat tentang warisan^[99] dan kalalah^[100], dan diakhiri dengan hal yang serupa.^{[101] [102]}

^[93] Allah Ta'ala berfirman: "Dia menurunkan Kitab (Al-Quran) kepadamu dengan sebenarnya, membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil." [Ali Imran: 3]

^[94] Teks di antara dua tanda kurung tidak terdapat dalam naskah (ت).

^[95] Lihat: "Tafsir Al-Kabir" (9/160) dan "Nazhm Ad-Durar" (5/169).

^[96] Allah Ta'ala berfirman: "Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya..." [An-Nisa: 1]

^[97] Allah Ta'ala berfirman: "Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah...'" [An-Nisa: 176]

^[98] Teks di antara dua tanda kurung tidak terdapat dalam naskah (هـ).

^[99] Allah Ta'ala berfirman: "Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu..." [An-Nisa: 11, 12]

^[100] Kalalah: adalah ketika seseorang meninggal dunia tanpa memiliki anak dan orang tua. Lihat "Jami' Al-Bayan" (4/286), "Tuhfat Al-Arib" karya Abu Hayyan hal. (233).

^[101] Yang dimaksud adalah ayat yang telah disebutkan sebelumnya yaitu firman Allah Ta'ala: "Mereka meminta fatwa kepadamu. Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah...'" [An-Nisa: 176]

^[102] Ar-Razi berkata: "Ketahuilah bahwa dalam surah ini terdapat keistimewaan yang menakjubkan, yaitu bahwa pada awalnya mencakup penjelasan tentang kesempurnaan kekuasaan Allah Ta'ala, di mana Dia berfirman: 'Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu' [An-

AL-MAIDAH

Dimulai dengan pengharaman berburu saat ihram, dan (pengharaman) bulan^[103] haram, hadyu dan qala'id^[104], dan diakhiri dengan hal yang sama^[105]. Dan di awalnya ada penghalalaan hewan ternak, dan di akhirnya ada celaan terhadap orang yang mengharamkan apa yang tidak diharamkan Allah darinya^[106]. Dan di awalnya: 'Dan sungguh, Allah telah mengambil perjanjian dari Bani Israil' [12], dan di akhirnya: 'Sungguh, Kami telah mengambil perjanjian dari Bani Israil' [7]. Dan di awalnya: 'Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah itu adalah Al-Masih putra Maryam' [17], dan di akhirnya ada yang serupa dengan itu.^[107]

Nisa: 1]. Ini menunjukkan luasnya kekuasaan. Dan akhir surah mencakup penjelasan tentang kesempurnaan ilmu, yaitu firman-Nya: 'Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu' [An-Nisa: 176]. Kedua sifat inilah yang menetapkan rububiyah, uluhiyah, dan kemuliaan, dan dengannya wajib bagi hamba untuk taat kepada perintah dan larangan serta tunduk kepada semua kewajiban." Lihat "Tafsir Al-Kabir" (11/123) dan "Nazhm Ad-Durar" (5/533).

^[103] Dalam naskah (ـهـ): "dan bulan".

^[104] Allah Ta'ala berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji. Hewan ternak dihalalkan bagimu, kecuali yang akan disebutkan kepadamu, dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berihram. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda)..." [Al-Maidah: 1, 2]

^[105] Allah Ta'ala berfirman: "Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Haram, hadyu, qala'id." [Al-Maidah: 97]

^[106] Allah Ta'ala berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas..." [Al-Maidah: 87]

^[107] Yang dimaksud adalah ayat (72) yaitu firman Allah Ta'ala: "Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah itu adalah Al-Masih putra Maryam'" tetapi ayat ini jauh dari akhir surah, karena ayat-ayatnya berakhir pada ayat (120), sebagaimana pasangannya juga agak jauh dari awal surah. Ar-Razi menyebutkan hal lain - tetapi sebelum saya menyampaikan perkataannya, saya akan menyebutkan ayat

AL-AN'AM

Di awalnya: 'Orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka' [1], dan di akhirnya: 'Dan mereka mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka' [150]. Dan di awalnya: 'Tidakkah mereka memperhatikan berapa banyak generasi sebelum mereka yang telah Kami binasakan' sampai firman-Nya: 'Dan Kami ciptakan setelah mereka generasi yang lain' [6], dan di akhirnya: 'Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi' [165].^[108]

AL-A'RAF

Di awalnya: "Dan sebagai peringatan bagi orang-orang yang beriman" [2], dan di akhirnya: "Mereka pun ingat, maka seketika itu mereka melihat (kesalahan mereka)" [201]. Di awalnya: "Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu" [3], dan di akhirnya: "Katakanlah: 'Sesungguhnya aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dari Tuhanku'" [203]. Di awalnya: "Dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran" [3], dan di akhirnya: "Dan saudara-saudara mereka (setan-setan) membantu untuk menyesatkan mereka, dan tidak henti-hentinya" [203]. Di awalnya menggambarkan kesombongan Iblis^[109], dan diakhiri dengan

terakhir dalam surah ini yaitu firman Allah Ta'ala: "Milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."

Ar-Razi berkata: "Sesungguhnya pembukaan surah ini dimulai dengan menyebutkan perjanjian yang terjalin antara rububiyah (ketuhanan) dan ubudiyah (penghambaan), Allah berfirman: 'Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji.' Dan kesempurnaan keadaan seorang mukmin adalah bahwa ia memulai dengan penghambaan dan berakhir dengan fana (peleburan diri) secara total dari dirinya. Yang pertama adalah syariat dan itu adalah permulaan, dan yang terakhir adalah hakikat dan itu adalah penghabisan. Maka pembukaan surah dimulai dengan syariat dan diakhiri dengan menyebutkan keagungan Allah, kemuliaan-Nya, keperkasaan-Nya, kekuasaan-Nya, dan ketinggian-Nya, dan itulah pencapaian maqam hakikat. Alangkah baiknya kesesuaian antara pembukaan dan penutup tersebut." Lihat "Tafsir Al-Kabir" (12/147) dan "Al-Burhan fi Tanasub Suwar Al-Quran" hal. (88).

^[108] Lihat: *Nuzhum Ad-Durar* (7/346).

^[109] Allah Ta'ala berfirman: "Turunlah kamu darinya (surga); karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya..." [Al-A'raf: 13]

menggambarkan para malaikat yang tidak menyombongkan diri^[110]. Di awalnya: "Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut" [55], dan di akhirnya: "Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut" [205].^[111]

AL-ANFAL

Dimulai dengan firman-Nya: "Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki yang mulia" [4], dan diakhiri^[112] dengan firman-Nya: "Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia" [74].^[113]

AT-TAUBAH

Dimulai dengan firman-Nya: "Dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kamu tidak akan dapat melemahkan Allah" [3], dan diakhiri dengan firman-Nya: "Maka jika mereka berpaling, katakanlah: 'Cukuplah Allah bagiku'" [129].^[114]

YUNUS

Di awalnya: "Bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka" [2], dan di akhirnya: "Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu" [109].^[115]

^[110] Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang ada di sisi Tuhanmu tidak merasa enggan untuk menyembah Allah dan mereka menyucikan-Nya dan hanya kepada-Nya mereka bersujud" [Al-A'raf: 206]

^[111] Lihat: "Nazhm Ad-Durar" (8/213), "Jawahir Al-Bayan fi Tanasub Suwar Al-Quran" hal. (35)

^[112] Dalam naskah (ت): "dan diakhiri"

^[113] Lihat: "Nazhm Ad-Durar" (8/349)

^[114] Lihat: "Tafsir Al-Kabir" (16/241), "Nazhm Ad-Durar" (9/61)

^[115] Lihat: "Nazhm Ad-Durar" (9/322)

HUD, YUSUF, AR-RA'D, IBRAHIM, AL-HIJR

Semuanya dimulai dengan menyebutkan Al-Quran dan diakhiri dengannya.^[116]

^[116] Pada pembukaan surah Hud, Allah berfirman: "Alif Lam Ra. (Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana, Mahateliti" [1]. Kemudian Allah berfirman di akhirnya: "Dan semua kisah rasul-rasul yang Kami ceritakan kepadamu ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman" [120].

Dan pada awal surah Yusuf, Allah Ta'ala berfirman: "Alif Lam Ra. Ini adalah ayat-ayat Kitab yang jelas" [1], dan surah ini diakhiri dengan firman-Nya: "Sungguh, pada kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman" [111].

Ar-Razi berkata: "Disebutkan di awal surah: 'Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik' [3], kemudian disebutkan di akhirnya: 'Sungguh, pada kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal' [111], sebagai peringatan bahwa kebaikan kisah ini adalah karena darinya diperoleh pelajaran dan pengetahuan tentang hikmah dan kekuasaan." Lihat "Tafsir Al-Kabir" (18/233) dan "Nazhm Ad-Durar" (10/260). Dan pada pembukaan surah Ar-Ra'd, Allah berfirman: "Alif Lam Mim Ra. Ini adalah ayat-ayat Kitab..." [1], dan pada ayat terakhirnya terdapat firman-Nya: "dan siapa yang memiliki ilmu tentang Kitab" [43]. Lihat: "Nazhm Ad-Durar" (10/368).

Dan dalam surah Ibrahim, Allah berfirman: "Alif Lam Ra. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji" [1]. Dan ayat terakhirnya adalah firman Allah Ta'ala: "Dan (Al-Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran" [52].

Abu Hayyan berkata: "Penutup surah ini sesuai dengan pembukaannya, dan ini sering terjadi dalam surah-surah Al-Quran, bahkan sebagian ulama mengklaim bahwa firman-Nya: 'agar mereka diberi peringatan dengannya' terhubung dengan firman-Nya: 'agar engkau mengeluarkan manusia.'" Lihat "Al-Bahr Al-Muhith" (5/441), "Ruh Al-Ma'ani" (13/359), "Jawahir Al-Bayan" hal. (46).

AN-NAHL

Dimulai dengan larangan tergesa-gesa^[117], dan diakhiri dengan perintah untuk bersabar.^[118]

AL-ISRA

Dimulai dengan tasbih (penyucian Allah)^[119] dan diakhiri dengan tahmid (pujian kepada Allah).^[120]

AL-KAHF, MARYAM, THAHA

Semuanya dimulai dengan menyebutkan Al-Quran dan dzikir, dan diakhiri dengannya.^[121]

Dan pada pembukaan surah Al-Hijr terdapat firman Allah Ta'ala: "Alif Lam Ra. Ini adalah ayat-ayat Kitab dan Al-Quran yang jelas" [1], dan pada penutupnya firman Allah Ta'ala: "Dan sungguh, Kami telah memberikan kepadamu tujuh (ayat) yang dibaca berulang-ulang dan Al-Quran yang agung" [87].

^[117] Dalam firman Allah Ta'ala: "Ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar disegerakan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan" [An-Nahl: 1]

^[118] Dalam firman-Nya: "Dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan" [An-Nahl: 127]. Lihat: "Nazhm Ad-Durar" (11/285).

^[119] Dalam firman Allah Ta'ala: "Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa..." [Al-Isra: 1]

^[120] Dalam firman Allah Ta'ala: "Dan katakanlah, 'Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia tidak memerlukan penolong dari kehinaan dan agungkanlah Dia seagung-agungnya'" [Al-Isra: 111]. Lihat: "Al-Bahr Al-Muhith" (6/91), "Nazhm Ad-Durar" (11/541)

^[121] Dan pada pembukaan surah Maryam, Allah Ta'ala berfirman: "Kaf Ha Ya 'Ain Shad. (Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakaria" [1-2]. Dan pada penutupnya Allah berfirman: "Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang" [97]. Al-Biq'a'i menyebutkan bahwa

AL-ANBIYA

Di awalnya: "Telah semakin dekat kepada manusia perhitungan amal mereka" [1], dan di akhirnya: "Dan telah dekat janji yang benar (hari berbangkit)" [97]. ^[122]

surah ini dimulai dengan menyebut rahmat dan diakhiri dengannya, yaitu dalam firman Allah Ta'ala: "Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak Allah Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang" [96]. Lihat: "Nazhm Ad-Durar" (12/254).

Dan dalam surah Thaha, pembukaannya dengan firman Allah Ta'ala: "Thaha. Kami tidak menurunkan Al-Quran ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah" [1-2]. Dan di akhirnya firman Allah Ta'ala: "Dan mereka berkata, 'Mengapa dia tidak membawa bukti kepada kami dari Tuhannya?' Bukankah telah datang kepada mereka bukti yang jelas dari apa yang terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu? Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan azab sebelum Al-Quran diturunkan, tentulah mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang rasul kepada kami, sehingga kami dapat mengikuti ayat-ayat-Mu sebelum kami menjadi hina dan rendah?'" [133-134]

Ibnu Asyur berkata: "Di antara keindahannya [yakni penutup surah] adalah adanya semacam pengembalian akhir kepada awal, karena ia berhubungan dengan pembukaan surah yaitu firman-Nya: 'Kami tidak menurunkan Al-Quran ini kepadamu agar engkau menjadi susah, melainkan sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)' [2-3]; karena penutupnya menunjukkan bahwa dia telah menyampaikan semua yang diutuskan kepadanya berupa petunjuk dan dalil. Maka jika mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, cukuplah baginya kelapangan dada bahwa dia telah menyampaikan risalah dan peringatan, namun mereka bukanlah termasuk orang-orang yang takut (kepada Allah), maka dia membiarkan mereka bersama harapan mereka hingga jelas bagi mereka bahwa dialah yang benar." Lihat: "At-Tahrir wat-Tanwir" (16/349), "Nazhm Ad-Durar" (12/377), "Jawahir Al-Bayan" hal. (62).

^[122] Lihat: "Nazhm Ad-Durar" (12/515)

AL-HAJJ

Dimulai^[123] dengan menyebutkan hari kiamat^[124] dan diakhiri^[125] dengan firman-Nya: "agar Rasul menjadi saksi atas kamu dan kamu menjadi saksi atas manusia" [78], dan itu terjadi pada hari kiamat.^[126]

AL-MU'MINUN

Awalnya: "Sungguh beruntung orang-orang yang beriman" [1], dan akhirnya: "Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak akan beruntung" [117], demikian kata Az-Zamakhsyari.^{[127] [128]}

^[123] Dalam naskah (ـهـ): "dimulai"

^[124] Dalam firman Allah Ta'ala: "Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu; sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar" [Al-Hajj: 1]

^[125] Dalam naskah (ـهـ): "dan diakhiri"

^[126] Ibnu Asyur berkata: Dalam pembukaan surah dengan "Wahai manusia" dan penutupannya dengan ungkapan serupa - maksudnya firman Allah: "Wahai manusia, telah dibuat suatu perumpamaan, maka dengarkanlah!" [ayat 73] - terdapat kemiripan dengan gaya bahasa 'mengembalikan akhir ke awal' (radd al-ajz 'ala al-sadr). Yang membuatnya semakin indah adalah bahwa bagian akhir mencakup apa yang ada di bagian awal dan setelahnya, sehingga menjadi seperti kesimpulan dari argumentasi dan ringkasan dari khutbah, serta intisari dari pelajaran." [At-Tahrir wat-Tanwir (17/338)] Abu Al-Fadl Al-Ghumari berpendapat bahwa surah ini dibuka dengan perintah ketakwaan kepada manusia secara umum, dan ditutup dengan perintah ketakwaan khusus kepada orang-orang beriman: "Wahai orang-orang yang beriman, rukuklah, sujudlah, dan sembahlah Tuhanmu serta berbuatlah kebaikan agar kamu beruntung" [Al-Hajj: 77]. Dia berkata: "Ini adalah variasi yang halus dari kesesuaian antara pembuka dan penutup dalam hal umum dan khusus, serta global dan terperinci - pertama mencakup manusia secara umum dan ketakwaan secara global, kemudian kedua mengkhususkan orang-orang beriman dan merinci bentuk-bentuk ketakwaan." [Jawahir Al-Bayan hal. 65]

^[127] (Perkataan Az-Zamakhsyari) telah dihilangkan (t).

^[128] "Al-Kasysyaf" (3/45) dan ini adalah kesesuaian dengan pertentangan. Az-Zamakhsyari mengambil perkataan ini dari Al-Kirmani. Lihat: Gharaib "At-Tafsir" (2/769), dan lihat juga: At-Tafsir (Al-Kabir) (23/129), Al-Bahr Al-Muhith (6/425).

AN-NUR

Di awalnya tentang wanita: "Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan..." [31], dan di akhirnya - tentang wanita-wanita tua -: "Tidak ada dosa atas mereka menanggalkan pakaian (luar) mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan" [60].^[129]

AL-FURQAN

Dimulai dengan (tabaraka/Maha Suci)^[130] dan diakhiri dengan hal yang sama.^[131]

^[129] Apa yang disebutkan oleh penulis masih perlu ditinjau karena jauhnya jarak antara dua ayat yang disebutkan dari pembuka dan penutup. Yang lebih tepat adalah apa yang dikatakan Abu Hayyan bahwa ketika surah dibuka dengan "Surah yang Kami turunkan" dan menyebutkan berbagai macam perintah dan batasan yang Allah turunkan kepada Rasul ﷺ, kemudian ditutup dengan apa yang wajib bagi umatnya dari ketaatan dan saling mendukung dalam hal yang maslahat bagi Islam, dan meminta izin jika ada halangan, serta menghormatinya dalam memanggil beliau." "Al-Bahr Al-Muhith" (6/475).

^[130] Allah berfirman: "Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam" [Al-Furqan: 1].

^[131] Maksudnya firman Allah: "Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan bintang-bintang dan Dia menjadikan padanya matahari dan bulan yang bercahaya" [Al-Furqan: 61]. Ar-Razi berkata: Ketahuilah bahwa Allah berbicara dalam surah ini tentang tauhid, kenabian, dan keadaan hari kiamat, kemudian menutupnya dengan menyebutkan sifat-sifat hamba yang ikhlas dan yakin. Dan karena penetapan adanya Pencipta dan sifat-sifat keagungan-Nya harus didahulukan atas semuanya, maka Allah membuka surah ini dengan itu, dengan firman-Nya: "Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya." "At-Tafsir Al-Kabir" (24/44).

ASY-SYU'ARA

Dimulai dengan menyebutkan Kitab^[132], dan diakhiri dengannya dalam firman-Nya: "Dan sesungguhnya (Al-Quran) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam" [192].^[133]

AN-NAML

Dimulai dengan menyebutkan Kitab dan bahwa ia adalah petunjuk^[134], dan diakhiri dengan itu dalam firman-Nya: "Dan agar aku membacakan Al-Qur'an, maka barangsiapa mendapat petunjuk" ayat [92].^[135]

AL-QASHAS

Di awalnya: "Maka aku tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa" [17], dan di akhirnya "Maka janganlah sekali-kali kamu menjadi penolong bagi orang-orang kafir" [86]. Di awalnya^[136]: Hijrah Musa dari negerinya dan kembali ke sana^[137], dan di akhirnya: Hijrah Nabi SAW dari negerinya dan kembali ke sana.^[138]

^[132] Allah berfirman: "Thaa Siin Miim. Inilah ayat-ayat Kitab yang nyata" [Asy-Syu'ara: 1-2].

^[133] Al-Biqā'i menyebutkan aspek ini dalam Nazhm Ad-Durar (12/120) dan juga menyebutkan aspek lain - yang mungkin lebih dekat - yaitu bahwa surah ini dibuka dengan menghibur Nabi ﷺ dalam firman Allah: "Boleh jadi engkau (Muhammad) akan membinasakan dirimu karena mereka tidak beriman" [Asy-Syu'ara: 3] dan ditutup dengan ancaman bagi orang-orang zalim, pendusta, dan penentang, dalam firman-Nya: "Dan orang-orang yang zalim kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali" [Asy-Syu'ara: 227] yang merupakan ayat terakhir dalam surah tersebut.

^[134] Allah berfirman: "Inilah ayat-ayat Al-Qur'an dan Kitab yang jelas, sebagai petunjuk dan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman" [An-Naml: 1-2].

^[135] Lihat: "Nazhm Ad-Durar" (14/230), "Jawahir Al-Bayan" (hal. 72).

^[136] Yang ada di antara dua tanda kurung tidak ada dalam naskah ha'.

^[137] Dimulai dari firman Allah: "Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut, waspada..." [Al-Qashash: 21].

^[138] Yaitu dalam firman-Nya yang ditujukan kepada Nabi Muhammad: "Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali" [Al-Qashash: 85]. "Ma'ad"

AL-ANKABUT

Diakhiri dengan hijrah dan jihad^[139] karena firman-Nya di awalnya: "Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, 'Kami beriman' sedang mereka tidak diuji?" [2].^[140]

AR-RUM

Di awalnya: "Dan pada hari terjadinya Kiamat, orang-orang yang berdosa terdiam berputus asa" [12], dan di akhirnya: "Dan pada hari terjadinya Kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa" [55].^[141]

LUQMAN

Di awalnya: "Di dalamnya ada segala jenis hewan dan Kami turunkan air dari langit" [10], dan di akhirnya: "Dan Dia menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada dalam rahim" [34].

ditafsirkan sebagai Mekah, ini adalah pendapat Ibnu Abbas. Lihat: "Jami' Al-Bayan" (20/125), Shahih Bukhari (4/1790) no. 4495, dan korelasi yang disebutkan As-Suyuthi dalam surat Al-Qashash serupa dengan yang ada dalam "Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an" (1/185). Lihat juga: "Nazhm Ad-Durar" (14/238).

^[139] Dalam firman-Nya: "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik" [Al-Ankabut: 69].

^[140] Yang sesuai dengan ayat terakhir adalah ayat keenam dalam surat tersebut, yaitu firman Allah: "Dan barangsiapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh, Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam." Lihat: "Jawahir Al-Bayan" hal. 75.

^[141] Ada korelasi lain antara firman Allah - di awal surat: "Janji Allah, Allah tidak akan mengingkari janji-Nya" [Ar-Rum: 6] dengan firman-Nya - di akhir surat: "Maka bersabarlah, sesungguhnya janji Allah itu benar dan janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan engkau" [Ar-Rum: 60]. Surat ini dibuka dengan janji Allah untuk menolong Romawi, dan ditutup dengan perintah untuk bersabar hingga datangnya janji Allah. Lihat "Jawahir Al-Bayan" hal. 76, "Fi Zhilal Al-Qur'an" hal. 5/2778.

AS-SAJDAH

Di awalnya: "Untuk memberi peringatan kepada kaum yang belum pernah didatangi oleh pemberi peringatan sebelum kamu" [3]^[142], dan di akhirnya: "Maka berpalinglah dari mereka dan tunggulah, sesungguhnya mereka (juga) menunggu" [30].^[143]

AL-AHZAB

Dimulai dengan firman-Nya: "Wahai Nabi, bertakwalah kepada Allah" [1], dan di akhirnya berbicara kepada istri-istrinya tentang bertakwa kepada Allah [55].^[144]

SABA'

Dimulai dengan Yang Maha Mengetahui yang gaib^[145], dan diakhiri dengan Yang Maha Mengetahui segala yang gaib.^[146]

FATHIR

Di awalnya: "Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras. Dan rencana jahat mereka akan hancur" [10], dan di akhirnya: "Dan rencana jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya" [43].^[147]

^[142] Lihat: "Nazhm Ad-Durar" (15/221).

^[143] Lihat: Sumber yang sama (15/271, 272).

^[144] Bahkan setelah itu datang firman Allah: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar" [Al-Ahzab: 70]. Surat ini ditutup dengan perintah kepada umat untuk bertakwa sebagaimana dibuka dengan perintah kepada Nabi untuk bertakwa. Maka terjadilah korelasi antara yang khusus dan yang umum. Lihat: "Nazhm Ad-Durar" (15/427), "Jawahir Al-Bayan" hal. 80.

^[145] Firman Allah: "Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Hari Kiamat itu tidak akan datang kepada kami.' Katakanlah, 'Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang gaib'" [Saba': 3].

^[146] Dalam firman Allah: "Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran. Dia Maha Mengetahui segala yang gaib'" [Saba': 48]. Lihat: "Fi Zhilal Al-Qur'an" (5/2917).

^[147] Lihat: "Nazhm Ad-Durar" (16/80).

YASIN

Dimulai dengan mendeskripsikan Al-Qur'an^[148], dan diakhiri dengannya dalam firman-Nya: "Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya..." [69], dan dimulai dengan firman-Nya: "Sungguh, Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati" [12], dan diakhiri dengan penetapan argumentasi atas hal tersebut dalam firman-Nya: "Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami..." [78].^[149]

ASH-SHAFFAT

Awalnya: "Demi (rombongan malaikat) yang bershaf-shaf" [1] yaitu malaikat^[150], dan akhirnya tentang mereka: "Dan sungguh, kami benar-benar bershaf-shaf (dalam beribadah)" [165].^[151]

^[148] Dalam firman Allah: "Yasin. Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah" [Yasin: 1-2].

^[149] Bisa juga dikatakan: Hubungan antara pembuka dan penutup adalah penetapan dasar-dasar tauhid, dimana awal surat menetapkan kerasulan: "Sungguh, engkau (Muhammad) adalah salah seorang rasul" [Yasin: 3] dan akhirnya menjelaskan keesaan Allah dan hari kebangkitan: "Maka Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya kamu dikembalikan" [Yasin: 83]. Lihat: "At-Tafsir Al-Kabir" (26/113).

^[150] Ini adalah tafsir Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud. Lihat "Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim" karya Ibnu Katsir (0/2).

^[151] Bisa juga dikatakan: Surat ini dibuka dengan isyarat kepada kalam Allah dalam firman-Nya: "Yang membacakan peringatan" [Ash-Shaffat: 3] dan ditutup dengan itu dalam firman-Nya: "Dan sungguh, janji Kami telah tetap bagi hamba-hamba Kami yang menjadi rasul" [Ash-Shaffat: 171]. Sebagaimana dibuka dengan pujian dan pengagungan kepada Allah dalam firman-Nya: "Sungguh, Tuhanmu benar-benar Esa. Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari" [Ash-Shaffat: 4-5] dan ditutup dengannya dalam firman-Nya: "Mahasuci Tuhanmu, Tuhan Yang Mahaperkasa dari sifat yang mereka katakan. Dan selamat sejahtera bagi para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam" [Ash-Shaffat: 180-182].

SHAD

Awalnya: "Shad, demi Al-Qur'an yang penuh peringatan" [1], dan akhirnya: "Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam" [87], seperti yang dikatakan Al-Kirmani.^[152]

AZ-ZUMAR

Di awalnya: "Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya" [2], dan di akhirnya: "Maka hanya Allah yang harus kamu sembah" [66]. Pembukaannya tentang awal penciptaan^[153], dan penutupnya tentang hari kebangkitan^[154] dan hari kiamat. Di awalnya tentang penciptaan langit dan bumi dengan kebenaran^[155], dan di akhirnya tentang akhir tempat kembali: "Dan diberi keputusan di antara mereka dengan kebenaran".^[156]

GHAFIR

Di awalnya: "Apakah mereka tidak bepergian di bumi..." [21], dan di akhirnya "Maka apakah mereka tidak bepergian di bumi..." [82], dan di awalnya: "Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya" [14], dan di akhirnya: "Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku'" [60].^[157]

^[152] "Gharaib At-Tafsir wa 'Ajaib At-Ta'wil" (2/1007), dan As-Suyuthi mengutipnya dalam "Mu'tarak Al-Aqran" (1/66).

^[153] Dalam firman Allah: "Dia menciptakan kamu dari diri yang satu kemudian Dia jadikan darinya pasangannya..." [Az-Zumar: 6].

^[154] Dimulai dari firman Allah: "Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah..." [Az-Zumar: 68-75].

^[155] Dalam firman Allah: "Dia menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran..." [Az-Zumar: 5].

^[156] Lihat: "Nazhm Ad-Durar" (16/573).

^[157] Lebih utama dari yang disebutkan penulis tentang pembukaan adalah dikatakan: Surat ini dimulai dengan pembicaraan tentang orang-orang yang mendustakan dan membantah ayat-ayat Allah serta penjelasan keadaan mereka, dan apa yang mereka alami dari kesombongan, yaitu dalam firman Allah: "Tidak ada yang membantah ayat-ayat Allah kecuali orang-orang yang kafir..." [Ghafir: 4]. Kemudian ditutup dengan ancaman kepada mereka, dan bahwa harta dan kesenangan tidak akan memberi manfaat kepada mereka, bahkan semua itu menuju kerugian. Allah berfirman: "Maka

FUSSILAT

Di awalnya: "Kebanyakan mereka" [4], dan di akhirnya: "Dia berpaling dan menjauhkan diri" [51].^[158]

ASY-SYURA

Di awalnya: "Demikianlah Allah mewahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu" [3], dan di akhirnya: "Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami" [52].^[159]

AZ-ZUKHRUF

Di awalnya: "Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Niscaya mereka akan menjawab, 'Yang menciptakan adalah Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui'" [9], dan di akhirnya: "Dan jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan mereka?' Niscaya mereka menjawab, 'Allah'" [87], dan di awalnya: "menghindar"^[160] [5], dan di akhirnya: "maka biarkanlah mereka" [89].^[161]

apakah mereka tidak bepergian di bumi lalu memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka..." - hingga firman-Nya: "Dan di sanalah orang-orang kafir merugi" [Ghafir: 82-85].

^[158] Dan bisa juga dikatakan: Bahwa surat ini dibuka dengan pembicaraan tentang Al-Qur'an dalam firman Allah: "Kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan, bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui" [Fussilat: 3] dan ditutup dengan pembicaraan tentangnya: "Katakanlah, 'Bagaimana pendapatmu jika (Al-Qur'an) itu datang dari Allah, kemudian kamu mengingkarinya. Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang selalu berada dalam penyimpangan yang jauh?'" [Fussilat: 52]. Lihat: "Nazhm Ad-Durar" (17/229), "Jawahir Al-Bayan" hal. 91.

^[159] Lihat: "Jawahir Al-Bayan" hal. 92, "At-Tahrir wat-Tanwir" (25/140).

^[160] Allah berfirman: "Maka apakah Kami akan berhenti memperdengarkan Al-Quran kepadamu karena kamu adalah kaum yang melampaui batas?" (Az-Zukhruf: 5)

^[161] Lihat: "Nazhm Ad-Durar" (17/501), "Jawahir Al-Bayan" (hal. 93)

AD-DUKHAN

Dimulai dengan menyebutkan Al-Qur'an^[162], dan diakhiri dengannya^[163], dan awalnya: "Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang nyata" [10], dan akhirnya: "Maka tunggulah, sesungguhnya mereka juga menunggu" [59].^[164]

AL-JATSIYAH

Di awalnya: "Dan apabila dia mengetahui sedikit tentang ayat-ayat Kami, dia memperolok-olokkannya", dan di akhirnya: "Yang demikian itu karena kamu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan" [35].^[165]

AL-AHQAF

Dimulai dengan menyebutkan penciptaan langit dan bumi^[166], dan diakhiri dengan hal yang sama.^[167]

^[162] Allah berfirman: "Ha Mim. Demi Kitab yang menjelaskan." (Ad-Dukhan: 1-2)

^[163] Dalam firman Allah: "Maka sesungguhnya Kami mudahkan Al-Quran itu dengan bahasamu agar mereka mendapat pelajaran." (Ad-Dukhan: 58)

^[164] Lihat: Nazhm Ad-Durar (18/57), Hasyiyah Ibn At-Tamjid atas Tafsir Al-Baidhawi (Jilid 6 hal. 160), "At-Tahrir wat-Tanwir" (25/322), Jawahir Al-Bayan hal. (194)

^[165] Dan surah ini dibuka dengan menyebutkan dua nama mulia (Al-Aziz) dan (Al-Hakim) pada ayat (2) dan ditutup dengan keduanya pada ayat (37). Lihat: "Nazhm Ad-Durar" (18/117), "Hasyiyah Zadah atas Tafsir Al-Baidhawi" (4/329), "Jawahir Al-Bayan" (hal. 94)

^[166] Allah berfirman: "Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan." (Al-Ahqaf: 3)

^[167] Allah berfirman: "Dan tidakkah mereka memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi dan tidak merasa payah karena menciptakannya, kuasa menghidupkan orang mati?" (Al-Ahqaf: 33)

Dan di antara hal yang juga disebutkan dalam kesesuaian (surah): bahwa surah ini dimulai dengan pembicaraan tentang Al-Quran dan pujian terhadapnya, dan diakhiri dengan penjelasan bahwa Al-Quran adalah penyampaian bagi manusia. Allah berfirman: "Ha Mim. Kitab ini diturunkan dari Allah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana." (Al-Ahqaf: 1-2)

AL-QITAL^[168]

Dimulai dengan perintah berperang^[169], dan diakhiri dengan hal yang sama.^[170]

AL-FATH

Dimulai dengan mendeskripsikan Nabi Allah dan orang-orang mukmin serta apa yang dijanjikan kepada mereka^[171], dan diakhiri dengan hal yang serupa.^{[172] [173]}

Dan Allah berfirman di akhir surah: "...maka tidak ada yang dibinasakan kecuali kaum yang fasik." (Al-Ahqaf: 35)

Lihat: "Nazhm Ad-Durar" (18/193), dan dalam "Jawahir Al-Bayan" hal. (95) disebutkan bahwa surah ini dibuka dengan berita tentang penolakan orang-orang kafir terhadap apa yang telah diperingatkan kepada mereka, dan ditutup dengan berita tentang kebinasaan mereka.

^[168] Dan ini adalah surah (Muhammad), dan (Al-Qital/Peperangan) adalah salah satu namanya. Lihat: "Jamal Al-Qurra" (1/37), "Al-Itqan" (1/157)

^[169] Allah berfirman: "Maka apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir, maka pancunglah batang leher mereka..." (Muhammad: 4)

^[170] Allah berfirman: "Ingatlah, kamu adalah orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) di jalan Allah..." (Muhammad: 38). Lihat: Jawahir Al-Bayan hal. (97)

^[171] Dalam firman Allah: "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Agar Allah mengampuni kesalahanmu yang telah lalu dan yang akan datang..." (Al-Fath: 1-5). Ayat-ayat ini mencakup penjelasan tentang kesempurnaan nikmat kepadanya dan petunjuk ke jalan yang lurus, serta tentang pertolongan dan pengampunan, kemudian janji surga dan kekal di dalamnya bagi orang-orang beriman.

^[172] (Keterangan): Dan ditutup dengan itu, dan yang tertulis lebih benar.

^[173] Dalam firman Allah: "Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersamanya bersikap keras terhadap orang kafir dan berkasih sayang sesama mereka..." (Al-Fath: 29). Lihat: Jawahir Al-Bayan hal. (98)

AL-HUJURAT

Dimulai dengan larangan mendahului Allah dan Rasul-Nya^[174] dan diakhiri dengan larangan memberi jasa kepada Allah dan Rasul-Nya^[175] dengan keislaman mereka. Dimulai dengan menyifati Allah dengan ilmu, dan diakhiri dengan hal yang sama.^[176]

QAF

Dimulai dengan menyebutkan kebangkitan^[177], dan diakhiri dengannya.^[178]

^[174] Allah berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (Al-Hujurat: 1)

^[175] Allah berfirman: "Mereka merasa berjasa kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: 'Janganlah kamu merasa berjasa kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu kepada keimanan, jika kamu berkata benar.'" (Al-Hujurat: 17)

^[176] Allah berfirman - di awal ayat: "Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui" dan di akhir ayat dari surah: "Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang gaib di langit dan di bumi, dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Al-Hujurat: 18). Lihat: "Tafsir Al-Kabir" (28/144), "Nazhm Ad-Durar" (18/395)

^[177] Allah berfirman - menceritakan tentang orang-orang yang mendustakan: "Apakah apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah (akan dibangkitkan kembali)? Itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin." [Qaf: 3]

^[178] Allah berfirman: "Pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka dengan cepat. Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami." [Qaf: 44]
Dan mereka juga menyebutkan bahwa surah ini dibuka dengan menyebutkan Al-Quran dalam firman Allah: "Qaf, demi Al-Quran yang mulia" dan ditutup dengannya, Allah berfirman: "Maka berilah peringatan dengan Al-Quran kepada siapa yang takut kepada ancaman-Ku" [Qaf: 45]. Lihat: "Tafsir Al-Kabir" (28/192), "Al-Bahr Al-Muhith" (8/131), "Nazhm Ad-Durar" (18/483), "Jawahir Al-Bayan" hal.(100, 101)

ADZ-DZARIYAT

Dimulai dengan firman-Nya: "Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar" [5], dan diakhiri dengan firman-Nya: "Maka celakalah orang-orang kafir karena hari yang telah dijanjikan kepada mereka" [60]^[179]

ATH-THUR

Dimulai dengan firman-Nya: "Sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi" [7], dan diakhiri dengan firman-Nya: "Dan sesungguhnya untuk orang-orang yang zalim masih ada azab selain itu" [47]^[180]

AN-NAJM

Dimulai dengan an-najm^[181], yaitu bintang Tsurayya^[182], dan diakhiri dengan menyebutkan bintang Syi'ra^[183]. Jenis bintang.^[184]

^[179] Lihat: "Tafsir Al-Kabir" (28/238), "Nazhm Ad-Durar" (18/483), "Jawahir Al-Bayan" hal.(101), "Tafsir At-Tahrir wat-Tanwir" (27/33)

^[180] "Nazhm Ad-Durar" (19/39), "Jawahir Al-Bayan" hal.(103).

^[181] Allah berfirman: "Demi bintang ketika terbenam" [An-Najm: 1]

^[182] Ini adalah tafsir Ibnu Abbas dan lainnya yang dishahihkan oleh Ibnu Jarir. Lihat: "Jami' Al-Bayan" (27/40), "Ad-Durr Al-Mantsur" (7/640)

Dan dikatakan: yang dimaksud dengan "an-najm" secara mutlak dalam ayat ini adalah bintang-bintang, ini termasuk penggunaan kata tunggal yang bermakna jamak, seperti firman-Nya: "Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang" [Al-Qamar: 45]

^[183] Allah berfirman: "Dan bahwasanya Dialah Tuhan (yang memiliki) bintang Syi'ra" [An-Najm: 49]

^[184] Asy-Syi'ra: nama bintang terang yang terbit saat puncak musim panas. "Al-Anwa'" karya Ibnu Qutaibah hal.(46), "Lisan Al-Arab" (kata: sya'ara). Mengenai kesesuaian ayat-ayat, dikatakan: bahwa surah (An-Najm) dibuka dengan pembicaraan tentang Nabi ﷺ dalam firman Allah: "Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru" [An-Najm: 2] dan ditutup dengan pembicaraan tentangnya ﷺ: "Ini adalah peringatan di antara peringatan-peringatan yang terdahulu" [An-Najm: 56]. Lihat: "Al-Bahr Al-Muhith" (8/170), "Nazhm Ad-Durar" (19/81), "Jawahir Al-Bayan" hal.(103)

AL-QAMAR

Dimulai dengan dekatnya hari kiamat^[185], dan diakhiri dengan firman-Nya: "Bahkan hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka" [46]^[186]

AR-RAHMAN

Dibuka dengan nama Allah Yang Maha Agung^[187], dan ditutup dengan-Nya dalam firman-Nya: "Maha Agung nama Tuhanmu Yang memiliki kebesaran dan kemuliaan" [78]^[188]

AL-WAQI'AH

Dimulai dengan menyebutkan tiga kelompok manusia: golongan kanan, golongan kiri, dan orang-orang yang terdahulu^[189], dan diakhiri dengan hal yang sama dalam firman-Nya: "Adapun jika dia termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)" ayat [88-95]^[190]

AL-HADID

Dimulai dengan sifat Allah dan diakhiri dengan-Nya^[191], di awalnya: "Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya" [7], dan di akhirnya: "Bertakwalah kepada Allah

^[185] Allah berfirman: "Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan" [Al-Qamar: 1]

^[186] Lihat: "Nazhm Ad-Durar" (19/137), "Jawahir Al-Bayan" hal.(105)

^[187] Yaitu: "Ar-Rahman" [Ar-Rahman: 1]

^[188] Lihat: "Al-Jami' li Ahkam Al-Quran" (17/193), "Nazhm Ad-Durar" (19/194), "Hasyiyah Zadah atas Tafsir Al-Baidhawi" (4/437)

^[189] Ayat-ayat (7-10)

^[190] Lihat: "Nazhm Ad-Durar" (19/249), "Fi Zhilal Al-Quran" (6/3473)

^[191] Allah berfirman: "Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" [Al-Hadid: 1] dan Allah berfirman di ayat terakhir surah: "Dan sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar" [Al-Hadid: 29]

dan berimanlah kepada Rasul-Nya" [28], di awalnya menyebutkan cahaya^[192] dan di akhirnya menyebutkan cahaya.^[193]

AL-MUJADALAH

Di awalnya menyebutkan orang yang Allah dengar dari para wali-Nya^[194], dan di akhirnya menyebutkan orang yang Allah ridhai dari orang-orang yang dicintai-Nya.^[195]

AL-HASYR

Awalnya: "Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah; dan Dialah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana" [1], dan akhirnya: "Apa yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya; dan Dialah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana" [24]^[196]

AL-MUMTAHANAH

Awalnya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia" [1] dan akhirnya: "Wahai

^[192] Allah berfirman: "Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al-Quran) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya" [Al-Hadid: 9]

^[193] Allah berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan" [Al-Hadid: 28]. Lihat: "Jawahir Al-Bayan" hal.(108)

^[194] Allah berfirman: "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah" [Al-Mujadalah: 1]

^[195] Allah berfirman: "Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya" - sampai firman-Nya - "Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Mereka itulah golongan Allah..." [Al-Mujadalah: 22]. Lihat: "Jawahir Al-Bayan" hal.(110), "Fi Zhilal Al-Quran" (6/3516)

^[196] Lihat: "Nazhm Ad-Durar" (19/482), "Jawahir Al-Bayan" hal.(111), "Fi Zhilal Al-Quran" (6/3521)

orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan teman orang-orang yang dimurkai Allah" [13]^[197]

ASH-SHAFF

Awalnya: "Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan?" [2] yang turun berkaitan dengan jihad^[198], dan akhirnya menyebutkan penolong-penolong Allah yang berjihad dari kaum Nabi 'Isa^[199]. Di awalnya: "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan" [4], dan di akhirnya: "Dan kamu berjihad di jalan Allah" [11], dan di awalnya: "Dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul" [6], dan di akhirnya: "Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang mukmin" [13]^[200]

AL-JUMU'AH

Dimulai dengan sifat Allah SWT^[201], dan diakhiri dengan-Nya^[202]

AL-MUNAFIQUN

Di awalnya: "Lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah" [2], dan di akhirnya: "Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah" [9], dan awalnya: "Apabila orang-orang munafik datang

^[197] Lihat: "Tafsir Al-Quran Al-Azhim" karya Ibnu Katsir (4/556), "Al-Bahr Al-Muhith" (8/259), "Nazhm Ad-Durar" (19/528), "Jawahir Al-Bayan" hal.(112)

^[198] Lihat: "Jami' Al-Bayan" (28/84), "Asbab An-Nuzul" karya Al-Wahidi hal.(426), "Tafsir Al-Quran Al-Azhim" karya Ibnu Katsir (4/558)

^[199] "Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putera Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: 'Kamilah penolong-penolong agama Allah'" [Ash-Shaff: 14]

^[200] Lihat: "Nazhm Ad-Durar" (20/43), "Jawahir Al-Bayan" hal.(113)

^[201] Allah berfirman: "Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, Raja Yang Maha Suci, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" [Al-Jumu'ah: 1]

^[202] Allah berfirman: "...dan Allah adalah Pemberi rezeki yang terbaik" [Al-Jumu'ah: 11].
Lihat: "Nazhm Ad-Durar" (20/72), "Jawahir Al-Bayan" hal.(114)

kepadamu" [1], dan di akhirnya: "Tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui" [8], dan di awalnya: "Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta" [1], dan di akhirnya: "Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" [11]^[203]

AT-TAGHABUN

Di awalnya: "Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi dan mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. Dan Allah Maha Mengetahui segala isi hati" [4], dan akhirnya: "Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata" [18]^[204]

ATH-THALAQ

Di awalnya: "Dan hitunglah masa iddahnya" [1], dan firman-Nya: "Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu suatu hal yang baru" [1], dan akhirnya: "Dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu" [12]^[205]

AT-TAHRIM

Dimulai dengan menyebutkan istri-istri Nabi^[206], dan diakhiri dengan menyebutkan istrinya di surga yaitu Asiyah binti Muzahim istri Fir'aun^[207], dan Maryam binti Imran^[208], dan di awalnya: tentang persekongkolan istri-istrinya

^[203] Lihat: "Jawahir Al-Bayan" hal.(115)

^[204] Dan dalam "Jawahir Al-Bayan" hal.(116) disebutkan bahwa surah itu dibuka dengan pujian kepada Allah dan ditutup dengan-Nya. Lihat juga "Nazhm Ad-Durar" (20/138)

^[205] Lihat: "Nazhm Ad-Durar" (20/178)

^[206] Allah berfirman: "Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya..." [At-Tahrim: 3]

^[207] Allah berfirman: "Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, istri Fir'aun" [At-Tahrim: 11]. Dan dalam naskah (t) tertulis "istrinya, istri Fir'aun" dan yang ditetapkan lebih benar dan lebih utama.

^[208] Allah berfirman: "Dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh Kami" [At-Tahrim: 12]. Dan ketahuilah bahwa telah datang dalam beberapa hadits marfu' bahwa Asiyah binti

terhadapnya^[209], dan di akhirnya: pengkhianatan istri Nuh dan Luth^[210] terhadap keduanya, sebagai peringatan dan ancaman bagi para Ummahatul Mukminin.^[211]

AL-MULK

Surah ini dimulai dengan penjelasan tentang kekuasaan^[212], dan diakhiri dengan maknanya yaitu ketidakmampuan makhluk, seperti yang disebutkan dalam ayat: "Dan siapakah yang dapat mendatangkan air yang mengalir bagimu?" [30]^[213]

NUN

Dimulai dengan ayat: "Dengan nikmat Tuhanmu, engkau (Muhammad) bukanlah orang gila" [2], dan diakhiri dengan: "Dan mereka berkata: 'Sesungguhnya dia benar-benar orang gila'" [51].^[214]

Muzahim dan Maryam binti Imran adalah istri-istri Nabi ﷺ di surga, tetapi hadits-hadits ini lemah dan tidak bisa dijadikan hujjah. Hal ini juga diriwayatkan secara mursal dari Ibnu Abi Rawwad, namun sanadnya tidak shahih kepadanya. Lihat hadits-hadits ini dalam: "Tarikh Dimasyq" karya Ibnu Asakir (70/117), "Tafsir Al-Quran Al-Azhim" karya Ibnu Katsir (4/610) - di dalamnya: "diriwayatkan secara mursal dari Ibnu Abi Dawud" dan ini adalah kesalahan penulisan - "Al-Bidayah wan-Nihayah" (2/61), "Majma' Az-Zawaid" (9/218)

^[209] Allah berfirman: "...Dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik" [At-Tahrim: 4].

^[210] Allah berfirman: "Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir, istri Nuh dan istri Luth; keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami, lalu kedua istri itu berkhianat..." [At-Tahrim: 10].

^[211] Lihat: "Nazhm Ad-Durar" (20/215), "Ruh Al-Ma'ani" (28/146).

^[212] Allah berfirman: "Maha Suci Allah Yang di tangan-Nya lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu" [Al-Mulk: 1]

^[213] Lihat: "Nazhm Ad-Durar" (20/272).

^[214] Lihat: Gharaib at-Tafsir (2/1242), Tafsir al-Kabir (30/101), Nazhm ad-Durar (20/290). Al-Biq'a'i menunjukkan bahwa jawaban yang mendahului dengan menafikan perkataan mereka adalah untuk lebih menegaskan keagungannya, lebih ringan dampaknya

AL-HAQQAH

Dimulai dengan "Al-Haqqah" [1], dan diakhiri dengan: "Dan sesungguhnya Al-Quran itu adalah kebenaran yang diyakini" [51].^[215]

SA'ALA ^[216]

Dimulai dengan janji tentang hari kiamat^[217], dan diakhiri dengan hal yang sama.
^[218]

NUH

Dimulai dengan ancaman azab yang pedih^[219] dan diakhiri dengan hal yang sama dalam ayat: "Mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke dalam neraka" [25].^[220]

padanya, dan lebih kuat membantah fitnah mereka. Lihat juga: Mu'tarak al-Aqran (1/66), Jawahir al-Bayan hal. (120), Tafsir at-Tahrir wat-Tanwir (29/108).

^[215] Dalam penutup ini terdapat penegasan tentang hari kiamat yang diungkapkan dengan "al-haqqah", dan bahwa itu pasti terjadi. Lihat "Nazhm ad-Durar" (20/385).

^[216] Surah ini juga dinamakan: Surah al-Waqi'ah dan al-Ma'arij, yang merupakan nama yang paling terkenal. Lihat "Jamal al-Qurra'" (1/38), "Al-Itqan" (1/159), "At-Tahrir wat-Tanwir" (29/152).

^[217] Allah Ta'ala berfirman: "Seseorang telah meminta kedatangan azab yang akan terjadi, untuk orang-orang kafir, yang tidak seorang pun dapat menolaknya" [Al-Ma'arij: 1-2].

^[218] Allah SWT berfirman: "Pandangan mereka tunduk ke bawah, mereka diliputi kehinaan. Itulah hari yang dahulu diancamkan kepada mereka". Lihat: "Nazhm ad-Durar" (20/422), "Jawahir al-Bayan" hal. (122).

^[219] Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan perintah): 'Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih'" [Nuh: 1].

^[220] Lihat: "Nazhm ad-Durar" (20/460).

AL-JINN

Dimulai dengan wahyu^[221], dan diakhiri dengan menyebutkannya dalam ayat: "Kecuali rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya" [27].^[222]

AL-MUZZAMMIL

Dimulai dengan qiyamul lail (shalat malam)^[223], dan diakhiri dengan hal yang sama.^[224]

AL-MUDDATTSIR

Dimulai dengan peringatan^[225], dan diakhiri dengan hal yang sama dalam ayat: "Maka mengapa mereka berpaling dari peringatan?" [49] hingga akhir surah.^[226]

^[221] Allah Ta'ala berfirman: "Katakanlah (Muhammad): 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan...'" [Al-Jinn: 1].

^[222] Lihat: "Nazhm ad-Durar" (20/504).

^[223] Allah Ta'ala berfirman: "Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil" [Al-Muzzammil: 2].

^[224] Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Muhammad) berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam..." [Al-Muzzammil: 20]. Bisa juga dikatakan bahwa surah ini dibuka dengan perintah qiyamul lail sebagai kewajiban, dan ditutup dengan penghapusannya. Lihat: "Al-Idhah li Nasikh al-Quran wa Mansukhih" karya Makki bin Abi Thalib hal. (442), "Al-Bahr al-Muhith" (8/466), "Nazhm ad-Durar" (21/38), "Hasyiyah Zadah 'ala Tafsir al-Baidhawi" (4/561), "Jawahir al-Bayan" hal. (126).

^[225] Allah Ta'ala berfirman: "Wahai orang yang berkemul (berselimut)! Bangunlah, lalu berilah peringatan!" [Al-Muddatstsir: 1-2].

^[226] Dalam "Nazhm ad-Durar" (21/81) disebutkan bahwa surah ini dimulai dengan peringatan dan diakhiri dengan kabar gembira, yaitu dalam firman Allah: "Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran darinya kecuali jika Allah menghendakinya. Dialah Tuhan yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan Dialah yang berhak memberi ampun" [Al-Muddatstsir: 56].

AL-QIYAMAH

Dimulai dengan menyebutkan hari kebangkitan dan menghidupkan orang mati^[227], dan diakhiri dengan hal yang sama.^[228]

AL-INSAN

Dimulai dengan menyebutkan orang yang bersyukur dan yang kafir^[229], dan diakhiri dengan hal yang sama dalam ayat: "Dia memasukkan siapa yang Dia kehendaki" [31].^[230]

AL-MURSALAT

Di awalnya: "Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti terjadi" [7], ini menandakan^[231] kedekatan kejadiannya dan singkatnya waktu mereka. Dan di akhirnya: "Makanlah dan bersenang-senanglah kamu sedikit."^[232]

^[227] Allah Ta'ala berfirman: "Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulanganya? (Bahkan) Kami mampu menyusun (kembali) jari-jemarnya dengan sempurna" [Al-Qiyamah: 3-4].

^[228] Allah Ta'ala berfirman: "Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?" [Al-Qiyamah: 40]. Lihat: "Tafsir al-Kabir" (30/233), "Nazhm ad-Durar" (21/118), "Jawahir al-Bayan" hal. (130), "At-Tahrir wat-Tanwir" (29/368).

^[229] Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir" [Al-Insan: 3].

^[230] Lihat: "Nazhm ad-Durar" (21/163).

^[231] Dalam naskah: yush'iru (يشعر).

^[232] Ar-Razi berkata: "Ketahuilah bahwa Allah Ta'ala setelah memberikan peringatan keras kepada orang-orang kafir dari awal surat hingga akhirnya... dan mendorong untuk berpegang pada pemikiran, penalaran, dan ketundukan kepada agama yang benar, Dia mengakhiri surat dengan keheranan terhadap orang-orang kafir, dan menjelaskan bahwa jika mereka tidak beriman dengan dalil-dalil yang halus ini meskipun sudah jelas dan gamblang, maka 'Maka kepada perkataan manakah sesudah (Al-Quran) ini mereka akan beriman?' [Al-Mursalat: 50]" (Tafsir Al-Kabir 30/284), lihat juga: Nazhm Ad-Durar (21/188).

'AMMA

Di akhirnya: "Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kamu akan azab yang dekat" [40], ini adalah berita besar yang kedekatannya ditunjukkan dengan kata "Sekali-kali tidak! Kelak mereka akan mengetahui".^[233] Karena huruf "sin" menunjukkan waktu yang pendek, berbeda dengan "saufa".^[234]

AN-NAZI'AT

Dimulai dengan "Ar-Rajifah"^[235] dan diakhiri dengan "Ath-Thammah".^[236]

'ABASA

Awalnya: "Dia bermuka masam" [1] yang merupakan sifat wajah, dan diakhiri dengan penjelasan tentang wajah-wajah dalam firman-Nya: "Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri, tertawa dan gembira ria" [38-39].^[237]

^[233] Maka surat tersebut dibuka dengan ancaman kepada orang-orang kafir dan ditutup dengan hal yang sama. Lihat: Nazhm Ad-Durar (21/216).

^[234] Ini menurut pendapat ulama Bashrah, dan ada yang mengatakan keduanya sama dalam hal waktu. Lihat: Al-Inshaf fi Masail Al-Khilaf (2/647), Syarh Al-Mufashal oleh Ibnu Ya'isy (8/148), Mughni Al-Labib hal. (184), Hasyiyah Ad-Damimini 'ala Al-Mughni (1/280), Hasyiyah Ad-Dusuqi 'ala Al-Mughni (1/149).

^[235] Allah Ta'ala berfirman: "Pada hari ketika goncangan menggoncangkan" [An-Nazi'at: 6].

^[236] Allah Ta'ala berfirman: "Maka apabila malapetaka yang sangat besar telah datang" [An-Nazi'at: 34]. Lihat: Jawahir Al-Bayan hal. (132).

^[237] Sayyid Quthb berpendapat bahwa kesesuaian antara pembukaan surat yang menetapkan hakikat timbangan dan penutupnya yang menetapkan hasil timbangan, di mana pada pembukaan surat Allah Ta'ala memperingatkan bahwa keutamaan di antara manusia harus berdasarkan timbangan ketakwaan dan rasa takut kepada Allah, dan pada penutupnya terungkap pembagian manusia pada hari kiamat menjadi dua kelompok; yang bahagia dan yang celaka berdasarkan timbangan keimanan. (Fi Zhilal Al-Quran 6/3835).

AT-TAKWIR

Awalnya: "Apabila matahari digulung" [1], dan akhirnya: "Maka ke manakah kamu akan pergi?"

AL-INFITAR

Awalnya: "Apabila langit terbelah" [1], dan akhirnya: "Dan ketetapan pada hari itu ada pada Allah" [19].^[238]

AL-MUTAFFIFIN

Awalnya: "Celakalah bagi orang-orang yang curang" [1], dan akhirnya: "Apakah orang-orang kafir itu diberi balasan (hanya) terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan?" [36].^[239]

AL-INSYIQAQ

Dimulai dengan menyebutkan langit^[240] dan diakhiri dengannya dalam firman-Nya: "Sungguh, kamu akan menjalani tingkat demi tingkat" [19] menurut bacaan dengan fathah pada huruf ba',^[241] sebagai khitab kepada Nabi, yang dimaksudkan adalah perjalanannya melewati langit demi langit pada malam Isra'.^[242]

^[238] Lihat: Jawahir Al-Bayan hal. (133).

^[239] Lihat: Fi Zhilal Al-Quran (6/3854).

^[240] Allah Ta'ala berfirman: "Apabila langit terbelah" [Al-Insyiqaq: 1].

^[241] Ini adalah bacaan Ibnu Katsir, Hamzah, Al-Kisa'i, dan Khalaf, sedangkan yang lain membacanya dengan dhammah pada huruf ba', sebagai khitab kepada manusia. Lihat: As-Sab'ah oleh Ibnu Mujahid hal. (677), An-Nasyr fi Al-Qira'at Al-'Asyr (2/399), Ithaf Fudhala' Al-Basyar (2/600).

^[242] Ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Lihat: Al-Bahr Al-Muhith (8/447), Ad-Durr Al-Mantsur (8/459). Menurut Az-Zamakhshari - yaitu menurut bacaan dengan fathah pada huruf ba' - bahwa ini adalah khitab untuk manusia yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala: "Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu, maka kamu akan menemui-Nya." Lihat: Al-Kasysyaf (4/206).

AL-BURUJ

Dimulai dengan menyebutkan "langit yang memiliki gugusan bintang"^[243] dan diakhiri dengan "Lauh Mahfuzh" [22], keduanya dari alam malakut. Di awalnya: "dan hari yang dijanjikan" [2], dan di akhirnya: "dan Allah meliputi mereka dari belakang mereka" [20].^[244]

ATH-THARIQ ^[245]

[tidak disebutkan detailnya]

AL-A'LA ^[246]

[tidak disebutkan detailnya]

AL-GHASYIYAH

Awalnya berbicara tentang Al-Ghasiyah (hari kiamat)^[247], dan akhirnya menyebutkan tentang kembali dan perhitungan.^[248]

^[243] Allah Ta'ala berfirman: "Demi langit yang mempunyai gugusan bintang" [Al-Buruj: 1].

^[244] Lihat: Nazhm Ad-Durar (21/368).

^[245] Penulis tidak membahasnya sama sekali.

^[246] Penulis tidak membahasnya, dan saya katakan: Di awal surat disebutkan: "Tuhanmu Yang Maha Tinggi" [Al-A'la: 1], dan di akhirnya: "Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa" [Al-A'la: 18-19]. Tentang kesesuaiannya dapat dikatakan: bahwa kata tunjuk "ini" menunjukkan - di antara yang ditunjukkannya - bahwa perintah untuk bertasbih dan mensucikan Allah telah disebutkan dalam kitab-kitab terdahulu. Lihat: Nazhm Ad-Durar (22/407).

^[247] Allah Ta'ala berfirman: "Sudahkah sampai kepadamu berita tentang hari pembalasan?" [Al-Ghasiyah: 1].

^[248] Allah Ta'ala berfirman: "Kecuali orang yang berpaling dan kafir, maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar. Sungguh, kepada Kamilah mereka kembali, kemudian sesungguhnya (kewajiban) Kamilah menghisab mereka" [Al-Ghasiyah: 23-26]. Lihat: Jawahir Al-Bayan hal. (135).

AL-FAJR ^[249]

[tidak disebutkan detailnya]

AL-BALAD

Di awalnya: "dan demi bapak dan anaknya" [3], dan akhirnya: "orang-orang yang beriman" [17] "dan orang-orang yang kafir" [19], keduanya adalah pembagian dari "apa yang dilahirkan".

ASY-SYAMS ^[250]

[tidak disebutkan detailnya]

AL-LAIL ^[251]

[tidak disebutkan detailnya]

ADH-DHUHA ^[252]

[tidak disebutkan detailnya]

ALAM NASYRAH ^[253]

[tidak disebutkan detailnya]

^[249] Penulis tidak membahasnya.

^[250] Penulis tidak membahasnya.

^[251] Penulis tidak membahasnya.

^[252] Penulis tidak membahasnya, dan dapat dikatakan: bahwa surat ini dibuka dengan penjelasan nikmat Allah kepada Nabi-Nya - bahwa Dia tidak meninggalkannya dan tidak membencinya, Allah Ta'ala berfirman: "Tuhanmu tidak meninggalkan engkau dan tidak membencimu" [Adh-Dhuha: 3] dan diakhiri dengan perintah untuk menceritakan nikmat Allah dan menyebarkannya. Allah Ta'ala berfirman: "Dan terhadap nikmat Tuhanmu hendaklah engkau nyatakan" [Adh-Dhuha: 11]. Lihat: Nazhm Ad-Durar (22/113).

^[253] Nama surat hilang dari naskah (j) dan (t) dan jelas bahwa penulis meninggalkannya. Al-Biq'a'i berpendapat bahwa akhir surat terhubung dengan awalnya seperti hubungan akibat dengan sebab, yaitu: "Wahai Muhammad, jika Kami telah melapangkan dadamu,

AL-'ALAQ

Awalnya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu" [1], dan akhirnya: "dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Allah)" [19], dan tidak tersembunyi kesesuaian yang indah di antara keduanya.^{[254] [255]}

AL-QADR

Dimulai dengan menyebutkan malam^[256] dan diakhiri dengan terbitnya fajar.^[257]

ALHAAKUM ^[258]

Tidak tersembunyi bahwa bermegah-megahan yang melalaikan adalah dari kenikmatan dunia; oleh karena itu surat ini diakhiri dengan firman-Nya:

maka bersungguh-sungguhlah dalam beribadah kepada Allah, dan berharaplah kepada-Nya dalam segala urusanmu." Lihat: Nazhm Ad-Durar (22/128). Dan perlu diperhatikan bahwa nama surat At-Tin tidak disebutkan dan hilang begitu saja dari semua naskah.

^[254] Dalam naskah (t) dan (h): "al-badi'ah", dan keduanya memiliki alasan yang dapat diterima.

^[255] Dalam surat ini terdapat dua kesesuaian: pertama secara lafaz, di mana surat dimulai dengan perintah dan diakhiri dengan perintah. Yang kedua secara makna, yaitu bahwa membaca - yang diperintahkan di awal surat - mencakup ilmu yang menjadi jalan menuju pengamalan yang di dalamnya ada sujud dan mendekatkan diri yang diperintahkan di akhir surat: "Sekali-kali tidak! Janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Allah)" [Al-'Alaq: 19]. Lihat: Nazhm Ad-Durar (22/175).

^[256] Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya Kami menurunkannya (Al-Quran) pada malam qadar" [Al-Qadr: 1].

^[257] Allah Ta'ala berfirman: "Sejahteralah (malam itu) sampai terbit fajar" [Al-Qadr: 5]. Al-Biq'a'i berkata: Dipilihnya ungkapan "hatta" (sampai) daripada "ila" (hingga) untuk dipahami bahwa apa yang setelahnya memiliki hukum yang sama dengan sebelumnya, sehingga waktu terbit fajar termasuk dalam hukum "malam tersebut". Nazhm Ad-Durar (22/181).

Dan setelah itu penulis tidak membahas surat-surat Al-Bayyinah, Al-Zalzalah, Al-'Adiyat, dan Al-Qari'ah.

^[258] Dan dinamakan "Surat At-Takatsur". Lihat: Jamal Al-Qurra' (1/38), Fath Al-Bari (8/600).

"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu)" [8].^[259]

AL-HUMAZAH

Awalnya: "(celakalah)",^[260] yang merupakan nama sebuah lembah dari lembah-lembah neraka,^[261] dan akhirnya menyebutkan "Al-Huthamah" (neraka yang menghancurkan) dan sifat-sifatnya.^[262]

AL-IKHLAS

Pembukaannya: "Ahad" [1]^[263] dan penutupnya: "Ahad" [4].^[264]

^[259] Nazhm Ad-Durar (22/232), dan penulis meninggalkan Surat Al-'Asr.

^[260] Allah Ta'ala berfirman: "Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela" [Al-Humazah: 1].

^[261] Ini adalah salah satu dari dua tafsir, dan sebagian salaf berpendapat demikian, namun tidak ada hadits shahih tentang hal ini, maksudnya bahwa "wail" adalah lembah dari lembah-lembah neraka. Lihat: Tafsir Al-Quran oleh Ibnu Katsir (1/176, 4/721), Ad-Durr Al-Mantsur (1/201). Tafsir yang lain - dan ini pendapat mayoritas - bahwa "wailan" adalah kata untuk doa, oleh karena itu boleh dimulai dengannya karena ia adalah nakirah dan maknanya: "Ya Allah, timpakanlah kebinasaan dan azab kepada orang ini atau mereka itu." Lihat: Syarh As-Sirafi li Kitab Sibawaih (juz 2 lembar 94/a), Tafsir Ibnu Katsir (1/177), Tafsir Abu As-Su'ud (9/12, 198), Hasyiyah Zadah 'ala Tafsir Al-Baidhawi (4/632), Hasyiyah Al-Jamal 'ala Tafsir Al-Jalalayn (4/501).

^[262] Allah Ta'ala berfirman: "Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Dan tahukah kamu apakah Huthamah itu?" [Al-Humazah: 4-5]. Lihat: Nazhm Ad-Durar (22/248). Dan penulis tidak membahas surat-surat berikut: Al-Fil, Quraisy, Al-Ma'un, Al-Kautsar, Al-Kafirun, An-Nasr, Al-Masad.

^[263] Allah Ta'ala berfirman: "Katakanlah (Muhammad), 'Dialah Allah, Yang Maha Esa'" [Al-Ikhlâs: 1].

^[264] Allah berfirman: "Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia" [Al-Ikhlâs: 4]. Penulis menyebutkan dalam "Jana Al-Jinas" hal. (26) bahwa dalam kata "ahad" di dua tempat terdapat jinas tam (paronomasia sempurna), karena "ahad" yang pertama berbeda dengan yang kedua. Yang pertama bermakna "yang satu" atau "yang esa", dan digunakan dalam kalimat positif, bahkan dikatakan khusus untuk Allah Ta'ala tidak digunakan untuk selain-Nya. Sedangkan "ahad" yang kedua bermakna jamak, dan termasuk kata yang tidak digunakan dalam kalimat positif, hanya digunakan dalam

AN-NAS

Pembukaannya: "manusia" [1], dan penutupnya: "manusia" [6], dan kata ini diulang lima kali dengan makna yang berbeda-beda, dan ini dihitung sebagai jinas (paronomasia).^[265]

Wallahu al-muwaffiq (Dan Allah-lah pemberi taufik).

Akhir kitab dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada junjungan dan pemimpin kami Muhammad ﷺ dan keluarganya serta para sahabatnya semuanya.^[266]

kalimat negatif, seperti: "ma ja'ani ahad" (tidak ada seorang pun yang datang kepadaku) dan tidak dikatakan: "ja'ani ahad". Karena bermakna jamak, maka boleh dimasuki kata "baina" (antara) seperti dalam firman Allah: "Kami tidak membeda-bedakan antara seorang pun di antara rasul-rasul-Nya" [Al-Baqarah: 285], dan kata "baina" hanya masuk pada yang berbilang, seperti: "Inilah perpisahan antara aku dan engkau" [Al-Kahf: 78]. As-Suyuthi menegaskan dalam kitabnya bahwa penemuan jinas ini adalah temuannya sendiri yang berbeda dari para ulama lain.

^[265] Al-Alusi menolak adanya jinas (paronomasia/permainan kata) dalam "Ruh Al-Ma'ani" (30/366). Al-Shihab Al-Khafaji mengatakan: "Perlu direnungkan apakah ini benar-benar jinas." [Catatan pinggir Al-Shihab (8/418)]. Mayoritas ulama berpendapat bahwa kata "an-nas" (manusia) diulang dalam surah ini bukan termasuk jinas, dan keindahan pengulangan ini adalah untuk penekanan penjelasan dan menunjukkan kemuliaan manusia. Hal ini karena Allah Ta'ala memperkenalkan Diri-Nya sebagai Rabb (Tuhan) manusia, Raja manusia, dan Ilah (sembahan) manusia. Seandainya manusia bukan makhluk-Nya yang paling mulia, tentu Allah tidak akan memperkenalkan Diri-Nya dengan sifat-sifat yang secara eksplisit dikaitkan dengan manusia. Lihat: "Al-Kashshaf" (4/302), Catatan pinggir Ibnu Al-Tamjid atas Tafsir Al-Baidhawi pada margin Catatan Al-Qunawi (pelengkap jilid 7 hal. 224), "Catatan Al-Qunawi", "Tafsir Abu Al-Su'ud" (9/216).

^[266] Dalam naskah (J) setelah ini tertulis: "Selesai penulisan catatan-catatan ini oleh hamba yang fakir dan kurang, yang mengharap ampunan Tuhannya Yang Maha Kaya, Isa bin Zainuddin Al-Buhairi Al-Maliki, pada tanggal 15 Jumadil Awal tahun 997 H. Semoga Allah memberi kebaikan pada penyelesaiannya dan menganugerahkan kepada kita kebaikan dunia dan akhirat di dalamnya. Cukuplah Allah sebaik-baik Wakil, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung."

Dalam naskah (H): "Allah-lah yang memberi taufik dan kepada-Nya tempat kembali. Selesai hal ini dan segala puji bagi Allah semata, selesai penulisannya pada hari Ahad yang diberkahi, 14 Rabi'ul Akhir tahun 1057 H."

Dalam naskah (T): "Allah-lah yang memberi taufik dan segala puji bagi Allah, serta shalawat dan salam atas junjungan kita Muhammad, keluarga dan para sahabatnya."